

yang kekal, sebab kesabaran itu kunci kegembiraan dan setiap menghadapi kesulitan, akhirnya mendapat kelapangan/kese-nangan.

III. Mutakallim fasih.

وَذِي الْكَلَامِ صِفَةٌ بِهَا يَطِيقُ
تَأْدِيَةَ الْمُقْصُودِ بِالْفِطْرِ الْأَيْقِ

Artinya:

"Mutakallim fasih, ialah sifat yang melekat bagi mutakallim yang dengan sifat itu ia dapat menyampaikan/ mengemukakan maksudnya dengan ucapan yang fasihat/baik."

Pasal 2

Tentang kalam balaghoh

Ilmu balaghoh, ialah ilmu untuk mempelajari kefasihan bicara, yaitu meliputi ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi', yaitu yang akan dibahas.

وَجَعَلُوا بِلَاغَةَ الْكَلَامِ .: طِبَاقَهُ لِمُقْتَضَى الْمَقَامِ

Artinya:

"Menjadikan Ulama ahli Ma'ani menganggap kepada kalam balaghoh itu, ialah sesuaiya kalam itu dengan muqtadhol-maqomnya (keadaan situasi dan kondisinya serta fasihat)."

Contoh-contohnya, seperti:

1. Lafazh: الْعِلْمُ نَافِعٌ ، زَيْدٌ عَالِمٌ yang diucapkan
kepada kholi-dzihni (yang kosong hatinya dari keragu-

raguan). Atau seperti jawaban atas pertanyaan: Saudara dari mana? Dijawab: Dari mesjid. (mutobakoh).

2. Lafazh: **إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ، إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ** dsb. yang

diucapkan kepada orang yang ragu atau bernada ingkar, memakai "inna".

3. Bagi orang yang sangat ragu atau sangat ingkar, ditambah dengan lam-qosam atau qosam, seperti:

إِنَّ اللَّهَ لَقَادِرٌ - إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ

Pasal 3

Arti ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi'

1. Ilmu Ma'ani.

وَحَافِظٌ تَأْوِيَّةٌ الْمَعَانِي .: . عَنْ خَطَأٍ يُعْرِفُ بِالْمَعَانِي

Artinya:

"Adapun ilmu untuk menjaga dari kesalahan makna/pengertian, itu disebut: ilmu Ma'ani."

Jadi, ilmu Ma'ani itu, ialah ilmu untuk menjaga dari kesalahan berbicara.

وَمَا مِنْ التَّغْيِيدِ فِي الْمَعْنَى بَقِي .: . لَهُ الْبَيَانُ عِنْدَهُمْ قَدِ انْتَفَى

Artinya:

"Adapun ilmu untuk menjaga dari ta'qid-makna (zhohir lafazhnya tidak menunjukkan akan tujuannya), menurut Ulama

dipilih namanya ilmu Bayan."

Jadi, ilmu Bayan itu, ialah ilmu untuk menjaga dari pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya.

وَمَا بِهِ وَجُوهٌ تَحْسِينُ الْكَلَامِ .: . تَعْرِفُ يَدْعِي بِالْبَدِيعِ وَالسَّلَامِ

Artinya:

"Adapun ilmu untuk mengetahui susunan kalimat yang bagus dengan lafazh itu bisa, disebut: Ilmu Badi'."

Jadi, ilmu Badi' itu, ialah ilmu untuk menghias dan memperindah susunan kalimat.

Fan pertama ilmu Ma'ani.

الْفَنُّ الْأَوَّلُ عِلْمُ الْمَعَانِي

عِلْمٌ بِهِ يُقْتَضَى الْحَالُ يُرَى .: . لَفْظًا مَطَابِقًا وَفِيهِ ذِكْرًا

Artinya:

"Yaitu ilmu yang dengan ilmu itu dapat diketahui sesuatu lafazh muthobaqoh dengan muqtadhol-halnya (keadaan situasi dan kondisinya) dan di dalam ilmu itu diterangkan mengenai:

إِسْنَادٌ مُسْنَدٌ إِلَيْهِ مُسْنَدٌ .: . وَوَمُتَعَلِّقَاتُ فِعْلٍ تَوْرَدُ

قَضْرٌ وَإِنْشَاءٌ وَفَضْلٌ وَصَلَاؤٌ .: . إِيْجَارٌ إِطْنَابٌ مُسَاوَةٌ رَأْوًا

Artinya:

"1. isnad, 2. musnad ileh, 3. musnad, 4. didatangkan lafazh yang ta'aluk dengan fi'il (seperti: fa'il, maf'ul dsb.), 5. qosor, 6. insyak, 7. fasal dan wasal, 8. ijaz, ithnab dan musawat. Para Ulama telah melihat (akan semuanya itu)."

الْبَابُ الْأَوَّلُ أَحْوَالُ الْإِسْنَادِ الْخَبَرِيِّ

Bab pertama tentang keadaan isnad khobari

1. Isnad, ialah:

صَمَّ كَلِمَةً أَوْ مَا يَجْرِي مَجْرَاهَا إِلَى أُخْرَى بِحَيْثُ يُفِيدُ الْحُكْمَ،
بِأَنَّ مَفْهُومَ أَحَدَهُمَا ثَابِتٌ لِمَفْهُومِ الْأُخْرَى أَوْ مَنْفَعِي عَنْهَا

Artinya:

"Menghimpun kalimat atau lafazh yang sejalan dengan kalimat itu (yaitu lafazh jumlah khobariyah atau masdariyah) dengan kalimat lain sekira memberi faedah akan adanya hukum dengan cara bahwa mafhum salah satu dari kedua kalimat yang dihimpun itu, tetap bagi maksud kalimat lainnya, seperti: Tetap hukum benarnya Zaid pada lafazh:

زَيْدٌ صَادِقٌ / صَدَقَ زَيْدٌ atau tiadanya hukum

itu daripadanya, seperti tiadanya hukum benarnya Zaid pada

lafazh. زَيْدٌ لَمْ يَصْدُقْ / لَمْ يَصْدُقْ زَيْدٌ dsb.

2. Khobary, ialah nisbah dari lafazh khobar (berita), ialah:

مَا أَحْتَمَلِ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ. Yaitu: Perkataan

yang mungkin benar atau mungkin salah dilihat dari dzat lafazh itu.

Kebalikan dari kalam khobary, ialah insyak, yaitu amar, nahi, tamanny, nida dan istifhan seperti:

لَا تَكْذِبْ، لَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ، أَقِمِ الصَّلَاةَ، أَطْلُبِ الْعِلْمَ

Arti kalam khobary itu terbagi atas empat macam, ialah:

1. Benar itu sesuainya hukum khobar (perkataan) dengan bukti/kenyataan dan dusta itu tidak sesuaiya hukum khobar dengan kenyataannya, walaupun i'tikad pembicaraannya tidak sesuai dengan kenyataannya. Pendapat ini yang paling benar.
2. Benar itu sesuaiya hukum khobar dengan i'tikad pembicaraanya, meskipun berbeda dengan kenyataannya. Dan dusta itu tidak sesuaiya perkataan dengan i'tikad pembicara, meskipun kenyataannya sesuai/betul. Dan perkataan tanpa disertai i'tikad, dianggap dusta. (Kata Nizhom).
3. Benar itu sesuai dengan kenyataan serta i'tikad pembicara. Adapun dusta, tidak sesuai dengan kenyataan serta pembicaraupun mengi'tikadkan tidak sesuai. (Ini pendapat Jahidz):
4. Benar itu sesuai dengan kenyataan atau dengan i'tikad. Adapun dusta, tidak sesuaiya dengan kenyataan atau dengan i'tikad. (Kata Rogib).

B A B I

KEADAAN ISNAD KHOBARY

Pasal 1

Arti isnad khobary.

الْحُكْمُ بِالسَّلْبِ أَوْ الْإِجَابِ .: .: اِسْنَادُهُمْ وَقَصْدُ ذِي الْخِطَابِ
إِفَادَةُ السَّامِعِ نَفْسِ الْحَكْمِ .: .: أَوْ كَوْنٌ مُخْبِرٍ بِهِ ذَا عِلْمٍ

Artinya:

"Isnad khobary menurut para Ulama, ialah menghukumi dengan salab, (nafi) atau ijab (itsbat). Adapun tujuan mukhotib/mutakallim, ialah memberi faedah kepada pendengar akan dzat hukum atau memberi tahu bahwa pembicara pun mengetahui."

Contoh:

1. ijab, seperti: **الْعِلْمُ نَافِعٌ، قَامَ زَيْدٌ، زَيْدٌ قَامَ**

2. salab, seperti: **مَا قَامَ زَيْدٌ، زَيْدٌ لَيْسَ بِقَائِمٍ**

3. Memberitahu kepada orang yang tidak tahu atau memberi tahu bahwa mutakallim pun mengetahui, seperti:

اللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ
فَأَوَّلُ فَايِدَةٌ وَالشَّكَايَةُ .: .: لَا زِمَّهَا عِنْدَ ذَوِي الْأَذْهَانِ

Artinya:

"Maksud yang pertama (ifadah-sami'), ialah faidatul-khobar, (dengan maksud pendengar mengerti dengan berita itu) dan yang kedua lazimul-khobar menurut orang-orang yang berakal."

Sebab setiap pembicaraan itu memberi pengertian akan sesuatu hukum; berarti mengandung pengertian bahwa seolah-olah memberitahu bahwa diapun mengetahuinya dan tidak sebaliknya, yaitu setiap memberi pengertian bahwa dia itu mengetahui akan sesuatu hukum, memberi pengertian pula akan adanya hukum itu, sebab mungkin saja adanya hukum itu telah sama-sama diketahui sebelum diberitakan oleh mutakallim tersebut.

Kalau dalam bahasa Sunda dikatakan: ngabejaan bulu tuur = memberitahu orang yang sudah tahu.

وَرَبِّمَا أَجْرِي مَجْرَى الْجَاهِلِ .: . مَخَاطِبُ إِنْ كَانَ غَيْرَ عَامِلٍ

Artinya:

"Dan kadang-kadang diperlakukan seperti orang bodoh saja, yaitu mukhothob yang alim (mengerti) kalau ia tidak mengamalkan ilmunya."

كَقَوْلِنَا لِعَالِمٍ ذِي غَفْلَةٍ .: . الذِّكْرُ مِفْتَاحُ لِيَابِ الْحَضْرَةِ

Artinya:

"Seperti kata kita kepada orang 'alim yang lupa kepada Tuhan: Dzikir itu merupakan kunci bagi pembuka pintu ke hadirat Allah."

Atau seperti: Sholat itu hukumnya wajib; yang diucapkan kepada orang yang meninggalkannya, padahal dia pun mengetahui akan wajibnya.

Perlu diketahui, bahwa dengan contoh tersebut di atas, me-

ngandung pengertian bahwa zikir itu merupakan satu-satunya cara untuk mendekatkan diri setiap hamba kepada Tuhan dan orang yang sudah sampai ke hadirat Allah, ialah orang yang sudah mampu fana' kepada Allah, sehingga tiadalah yang ia ingatkan melainkan Allah dan terlupalah dari hatinya seluruh alam yang ada ini, bahkan kepada dirinya pun ia tidak ingat, sebab sudah sangat muhabbah atau sangat takutnya oleh Allah.

Pasal 2

Tata cara berbicara dengan orang lain.

فَيَنْبَغِي اقْتِصَارُ ذِي الْاٰخْبَارِ .: عَلَى الْمَفِيْدِ خَشِيَّةَ الْاِكْتِسَارِ

Artinya:

"Maka oleh karena pembicara/pemberita itu sekedar untuk memberitahu mukhotob, maka seyogyanya dalam memberitakan sesuatu itu ia mempersingkat kata kepada yang memberi faedah (seperlunya) saja, sebab khawatir terlalu banyak omong (yang tidak berfaedah)."

Kalau tujuannya sedikit, sedangkan pembicaraannya panjang/bertele-tele, biasanya sukar dimengerti atau membosankan orang lain.

Contoh yang cukup, seperti:

اَللّٰهُ الَّذِيْ حَاقَ السَّهْوَتِ وَالْاَرْضَ، زَيْدٌ قَائِمٌ

yang diucapkan kepada kholi - dzihni (orang yang tidak mengetahui/tak ragu).

فِيْ خَيْرِ الْخَالِي بِاَلْتَّوَكِيْدِ .: مَا لَمْ يَكُنْ فِي الْحَكْمِ ذَاتُ رَيْدِ
فَحَسَنٌ وَمَنْكَرُ الْاٰخْبَارِ .: حَتْمٌ لَهُ بِحَسْبِ الْاِنْكَارِ

Artinya:

"Maka harus memilihlah mutakallim itu bagi kholi-dzihni dengan tanpa taukid, selama menurut hukum tidak mempunyai rasa ragu. Kalau ia (mukhothob) ragu, sebaiknya memakai taukid. Adapun bagi orang yang mengingkari berita, wajib memakai taukid dengan memperhitungkan keingkarannya."

Contoh bagi yang mungkir: **إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ، إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ**

Contoh bagi yang amat mungkir:

إِنَّ اللَّهَ لَقَادِرٌ، إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ

Selain dengan taukid, bisa diperkuat dengan lam qosam, qosam, taqdim-kalam dll.

كَقَوْلِهِ إِنَّا إِلَهُكُمْ مُرْسَلُونَ

فَزَادَ بَعْدَ مَا اقْتَضَاهُ التَّنْكِهَرُونَ

Artinya:

"Seperti firman Allah: Sesungguhnya Kami diutus kepada kamu sekalian. Maka mutakallim berhak menambah sesudah memperhatikan kondisi mukhothobnya akan alat taukid yang diperlukan sesuai dengan nilai keingkarannya."

Contoh lainnya seperti perkataan utusan Nabi Isa a.s. yang

pertama kali: **إِنَّا إِلَهُكُمْ مُرْسَلُونَ**, kemudian kedua

kalinya, **رَبَّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَهُكُمْ لَمُرْسَلُونَ**

lafazh "mursalin" ditambah "La":

لِلْفِظِ الْإِبْتِدَاءِ ثُمَّ الطَّلَبِ .: ثُمَّتِ الْإِنْكَارِ الثَّلَاثَةُ أَنْسَبُ

Artinya:

"Menisbatkanlah kamu bagi ketiga macam itu dengan: Kalam ibtida'i bagi sistem pertama, lalu kalam tholabi bagi sistem kedua dan kalam ingkari bagi sistem yang ketiga."

Ketiga sistem pemberitaan itu sesuai dengan tuntutan dhohirnya (muqtadho dhohirnya).

وَاسْتُحْسِنُ التَّكْيِيدَ إِنْ لُوْحَتْ لَهُ
بِخَبَرٍ كَسَائِلٍ فِي الْمَنْزِلَةِ

Artinya:

"Dan dianggap baik memakai taukid (padahal untuk kholidzihni), ialah kalau kamu mengisyaratkan akan taukid itu kepada mukhothob, sebab ada khabar yang pada derajatnya seperti bertanya."

Maksudnya: Dianggap baik memakai taukid dalam pemberitaan kepada kholidzihni, bila ia memperlihatkan sikap bertanya atau ada tanda-tanda seperti yang ragu.

Contohnya seperti teguran Allah kepada Nabi Nuh a.s., sebab Nabi Nuh a.s. pernah mendoakan kaumnya supaya dihancurkan:

وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا

Artinya:

"Janganlah engkau berdoa kepada-Ku mengenai orang-orang zhalim itu."

Lalu firman-Nya lagi: إِنَّهُمْ مُفْرَقُونَ = "Sesungguhnya

mereka ditenggelamkan."

Dengan firman-Nya yang ke dua kali, Allah memakai taukid dengan: inna, padahal tanpa taukid pun Nabi Nuh a.s. pasti mempercayainya. Maka dengan sebab adanya teguran Allah tadi dapat menimbulkan keragu-raguan kepada Nabi Nuh a.s. tentang nasib kaumnya, khawatir kalau-kalau Allah membiarkannya.

وَالْحَقُّوْا اِمَارَةَ الْاِنْكَارِ بِهٖ كَعَكْسِهٖ لِنِكْتَةٍ لَّمْ تَشْتَبِهْ

Artinya:

"Dan Ulama mengikutkan akan tanda ingkar kepada ingkar, demikian sebaliknya yaitu yang mungkir dianggap mengaku, sebab ada tandanya masing-masing."

1. Contoh ada tanda ingkar padahal tidak, kata sya'ir:

جَاءَ شَقِيْقٌ عَارِضًا مَّحَهُ اِنَّ بَنِي عَمِّكَ فِيْهِمْ رِمَاحٌ

Artinya:

"Telah datang saudara kandung sambil melintangkan tombaknya (sebagai tanda tidak bersiap-siap akan perang), padahal dia tahu, sesungguhnya pada anak-anak pamanmu mempunyai tombak yang banyak."

Lafaz اِنَّ بَنِي عَمِّكَ dibuahi: "inna"

2. Contoh yang mungkir dianggap mengaku, seperti kata

orang: اِنَّ الْاِسْلَامَ حَقٌّ , seharusnya: اِنَّ الْاِسْلَامَ حَقٌّ ; memakai "inna" اِنَّ الْاِسْلَامَ حَقٌّ ; ditambah "la".

Pasal 3

Tanda taukid.

Tanda taukid, ialah:

بِسْمِ قَدْ اِنَّ لَامِ الْاِبْتِدَا .: . وَنُوْنِي التَّوْكِيدِ وَاَسْمِ الْاَكْدِ

Artinya:

"Isim itu ditaukidi dengan qosam, qod, inna, lam-ibtida dan dua macam nun taukid (tsaqilah dan khoffifah)."

Contohnya:

اِنَّ الْاِنْسَانَ لِفِيْ خُسْرٍ، قَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ،
وَاللّٰهُ الْاِسْلَامُ حَقٌّ .

وَالنَّفْيُ كَالاِثْبَاتِ فِيْ ذَا الْبَابِ .: . يَجْرِيْ عَلَى الثَّلَاثَةِ الْاَلْقَابِ

Artinya:

"Adapun kalam nafi seperti kalam itsbat saja dalam bab isnad khobary ini, berjalan di atas tiga macam laqob itu pula."

Yaitu:

1) kosong dari taukid, 2) baik bertaukid, 3) wajib bertaukid;

Seperti: **وَاللّٰهُ اِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، مَا زَيْدٌ قَائِمٌ، مَا زَيْدٌ قَائِمًا**

بَانَ كَانْ لَامِ اَوْبَاءِ يَمِيْنِ .: . كَمَا جَلِيْسُ الْفَاسِقِيْنَ بِالْاَمِيْنِ

Artinya:

"Dan dengan in-zaidah, kaana, lam ibtida, ba dan yamin,

seperti **مَا جَلِيسَ الْفَاسِقِينَ بِالْأَمِينِ** = Tidak menyela-
 matkan bersama-sama duduk dengan orang fasik, dengan
 ba lafadz **بِالْأَمِينِ**

Pasal 4

فَصْلٌ فِي الْأِسْنَادِ الْعَقْلِيِّ

ISNAD AQLI

Perlu diketahui, bahwa isnad itu ada isnad khobary dan isnad insya-i dan terbagi pula menjadi:

1. Hakikat aqliyah
2. Majaz aqli.

Adapun hakikat *aqliyah*, ialah mengisnadkan fi'il atau serupa fi'il, yaitu: *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, sifat *musyabbahat*, *isim tafdhil* dan *zhorof* kepada *ma'mulnya* menurut kehendak *mutakallim*, seperti:

نَصَرَ عَمْرُو، نَصَرَ زَيْدٌ عَمْرًا

= Yaitu Zaid yang menolong dan Amar yang ditolong, berbeda

dengan: **نَهَارُهُ صَائِمٌ** = *Siang harinya ia berpuasa.*

Sebagaimana yang akan diterangkan nanti, *insya Allah*.

**وَلِحَقِيقَةٍ مَجَازٍ وَرَدًا .∴ لِّلْعَقْلِ مَنَسُوبِينَ أَمَا الْمُبْتَدَأُ
 إِسْنَادُ فِعْلٍ أَوْ مَصَاهِيهِ إِلَى .∴ صَاحِبِهِ كَفَازٍ مِّنْ تَشْبِيهِ**

Artinya:

"*Isnad aqli datang dinisbatkan kepada hakikat aqliyah dan*

majaz aqli. Adapun yang pertama, yaitu: mengisnadkan fi'il atau serupa fi'il kepada temannya (ma'mulnya), seperti:

• **فَازَ مَنْ تَبَيَّلَ** = Berbahagia orang yang memutuskan hubungan hatinya dengan makhluk. Yang berbahagia, ialah yang tabattul."

Maka oleh karena itu, hakekat aqliyah itu menurut bukti dan i'tikadnya terbagi kepada empat macam, ialah:

1. Yang sesuai bukti dan i'tikadnya, seperti kata mu'min:

أَنْبَتَ اللَّهُ الْبَقْلَ ،

2. Yang sesuai hanya dengan i'tikadnya saja, tidak sesuai dengan buktinya, seperti kata orang kafir:

أَنْبَتَ الرَّبِيعُ الْبَقْلَ = Musim hujan menumbuhkan sayur-sayuran. Padahal yang menumbuhkannya Allah.

3. Yang sesuai dengan buktinya saja, tidak sesuai dengan i'tikadnya, seperti kata mu'tazilah: kepada orang yang tidak mengetahui keadaannya:

خَاقَ اللَّهُ الْأَفْعَالَ كُلَّهَا

= Allah yang menjadikan seluruh pekerjaan.

Padahal i'tikad mu'tazilah itu bahwa cincin pada jari digelakkannya oleh jari itu, bukan oleh Allah.

4. Yang tidak sesuai dengan bukti dan i'tikadnya, seperti kata-mu:
- جَاءَ زَيْدٌ** = Telah datang Zaid. Padahal kamu tahu bahwa Zaid itu belum datang

Dan perlu diketahui, bahwa hakekat aqliyah itu kalau dilihat dari ke dua thorofnya (ujungnya), yaitu musnad dan musnad ileh, terbagi pula atas empat macam, yaitu:

1. Kedua-duanya berarti hakekat lugowi, seperti: خَلَقَ اللَّهُ زَيْدًا

2. Kedua-duanya berarti majaz, seperti: أَحْيَا الْبَحْرَ زَيْدًا

= Telah memberi orang yang bederma pada Zaid; dengan pengertian majaz isti'arah sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

Lafazh أَحْيَا dengan arti أَعْطَى ; lafazh الْبَحْرُ
dengan arti الْكَرِيمُ

3. Musnad ileh dengan arti hakekat, sedangkan musnad dengan majaz, seperti: أَحْيَا إِلَاهَ الْبَقْلِ

Lafazh أَحْيَا
dengan arti أَنْبَتَ

4. Musnad ileh dengan arti majaz, musnad dengan arti hakekat, seperti: جَاءَ زَيْدٌ وَأَنْتَ تَرْيِدُ عُلَامَهُ .

= Telah datang Zaid, padahal maksudmu khodamnya.

Pasal 5

الْمَجَازُ الْعَقْلِيُّ

MAJAZ 'AQLI.

Arti majaz aqli, ialah *mengisnadkan* fi'il atau syibihnya, yaitu: masdar, isim fa'il dan sebagainya yang bisa beramal seperti *amal fi'ilnya*, *diisnadkan* kepada *mulabasnya* yang bukan

sebenarnya, yaitu *fi'il mabni fa'il*, seperti **ضَرَبَ** bukan

kepada mulabas yang seharusnya, ialah *fa'il*, melainkan kepada *maf'ulnya* dan *fi'il mabni maf'ul* bukan kepada *naib fa'il-*

nya, seperti **ثَوْبٌ لَأَبْسٍ** Asal artinya: *Pakaian yang memakainya*. Padahal maksudnya: *Pakaian yang dipakai*.

نَهَارُهُ صَائِمٌ Asal artinya: *Siangnya yang berpuasa*. Asalnya:

صَامَ زَيْدٌ نَهَارَهُ، لَيْسَ زَيْدٌ ثَوْبًا Contoh lainnya:

عَلِيَّةٌ رَاضِيَةٌ asal artinya: *Penghidupan yang disukai*.

وَالثَّانِي أَنْ يُسْنَدَ لِأَمَّا لَأَبْسٍ ∴ لَيْسَ لَهُ لَيْبِي كَثُوبٌ لَأَبْسٍ

Artinya:

"Adapun yang kedua, (yaitu majaz aqli), ialah diisnadkan *fi'il* dan syibihnya kepada mulabasnya (*ma'mulnya*) yang bukan seharusnya diisnadkan kepadanya (yaitu *fi'il* bukan diisnadkan kepada *fa'il*, melainkan kepada *maf'ulnya*), seperti:

ثَوْبٌ لَأَبْسٍ = *Pakaian yang memakai*. Maksudnya: *Pakaian yang dipakai*.

1) Contoh dari *isim fa'il*: **ثَوْبٌ لَأَبْسٍ** asalnya:

لَيْسَ زَيْدٌ ثَوْبًا, lalu diisnadkan kepada *maf'ulnya* tanpa prosedur yang biasa, jadi = **لَيْسَ ثَوْبٌ**, lalu diubah dari

fi'il **لَيْسَ** itu diganti dengan *isim fa'ilnya*, yaitu **لَأَبْسٍ**

dan *maf'ulnya* didahulukan, jadi = **ثَوْبٌ لَأَبْسٍ**

عَيْشَةٌ رَاضِيَةٌ ; asalnya: رَضِيَ الْمَرْءُ عَيْشَتَهُ , lalu diisnadkan *fi'il mabni fa'il* itu kepada *mafulnya* tanpa proses yang biasa, jadi رَضِيَتْ الْعَيْشَةُ . Sistem inilah yang dikatakan: *Majaz*. Lalu diubah dari رَضِيْ diganti dengan isim *fa'ilnya*, lalu diisnadkan kepada *dhomir* الْعَيْشَةُ jadi

عَيْشَةٌ رَاضِيَةٌ

2) Contoh dari isim *maful*: سَيْلٌ مُفْعَمٌ = Banjir yang dipenuhi/dilimpahkan. Asalnya: أَفْعَمَ السَّيْلُ الْوَادِيَّ = Telah memenuhi banjir itu kepada tanah lembah, lalu diisnadkan *fi'il* itu kepada *mafulnya*, jadi: أَفْعَمَ الْوَادِيَّ lalu dibuang *fa'ilnya* dan diganti dengan *mafulnya*, jadi أَفْعَمَ السَّيْلُ = Inilah yang disebut *Majaz*. Lalu diganti dengan isim *maful* = مُفْعَمٌ ,

lalu diisnadkan isim *mafulnya* kepada *dhomir* *mafulnya*, jadi: سَيْلٌ مُفْعَمٌ . Dari lafadz مُفْعَمٌ ada *dhamir* yang ruju' ke lafadz سَيْلٌ .

3) Contoh dari *masdar*: جَدَّ جَدَّهُ = Telah sungguh-sungguh kebesarannya.

Asalnya: جَدَّ الرَّجُلُ فِي جَدِّهِ = Telah sungguh-sungguh laki-laki itu pada kebesarannya. Lalu dibuang *fa'ilnya*, jadi: جَدَّ جَدَّهُ

Inilah *majaznya*, bermakna: Sungguh-sungguh kebesarannya.

4) Contoh dari *isim zaman*: نَهَارُهُ صَائِمٌ = *Siangnya*

berpuasa. Asalnya: صَامَ الْمَرْءُ نَهَارَهُ lalu dibuang *fa'ilnya*,

jadi: صَامَ نَهَارَهُ = *Majaznya*. Lalu diganti dengan *isim*

fa'ilnya serta memakai *dhomir* dan dijadikan *khobar* dari *isim*

zaman itu, jadi: نَهَارُهُ صَائِمٌ = *Siangnya yang berpuasa*;

padahal yang berpuasa itu orang.

5) Contoh dari *isim makan*, seperti: نَهْرٌ جَارٍ = *Sungai yang mengalir*.

Asalnya: جَرَى مَاءُ النَّهْرِ , lalu dibuang *fa'ilnya*, jadi

جَرَى النَّهْرُ = *Majaznya*. Lalu diganti *fi'il madi* oleh *isim*

fa'ilnya serta menyimpan *dhomir* dan dijadikan *khobar* dari

isim makan itu, jadi: نَهْرٌ جَارٍ , sebab yang mengalir itu air, bukan *sungainya*.

6) Contoh dari sebab, seperti: بَنَى الْأَمِيرُ الْمَدْرَسَةَ

= *Telah mendirikan pemerintah akan sekolah*.

Asalnya: بَنَتِ الْفَعْلَةُ الْمَدْرَسَةَ = *Telah mendirikan*

para pegawai akan sekolah dengan sebab perintah pemerintah. Lalu *diinsadkan* pekerjaan itu kepada *pemerintah*, jadi:

بَنَى الْأَمِيرُ الْمَدْرَسَةَ = *Ini majaz*.

7) *Majaz aqli* itu berlaku pula pada *nisbah idhofy*, seperti:

اعْجَبْنِي اِنْبَاتِ الرَّيْعِ الْبَقْلِ

= Telah menakjubkan

menjadikannya musim penghujan itu akan sayuran. Padahal yang menjadikannya adalah Allah dengan sebab hujan dan sebagainya.

8) Pada nisbah iqa'iyah (kejadian), seperti:

وَلَا تُطِيعُوا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ

= Janganlah kamu sekalian

mentaati perintah orang-orang yang berlebih-lebihan.

Maksudnya: Jangan mentaati orang-orang yang berlebih-lebihan.

اَقْسَامُهُ بِحَسَبِ النَّوْعَيْنِ فِي .: جُزْئِيْهِ اَرْبَعُ بِلَاتٍ كَلَّفَ

Artinya:

"Adapun pembagian majaz itu dengan menghitung kedua macam (makna hakekat dan majaz) dalam kedua juznya (musnad dan musnad ilehnya), ada empat macam tanpa kesulitan."

Contoh-contohnya:

1. Kedua juznya dengan makna hakekat, seperti:

اَنْبَتَ الرَّيْعِ الْبَقْلِ

= Telah menumbuhkan musim

penghujan untuk sayur-sayuran.

2. Kedua juznya dengan makna majaz, seperti:

اَحْيَا الْاَرْضَ شَبَابِ الزَّمَانِ

= Telah menyuburkan

kepada tanah itu penggantian zaman/pengantian zaman itu telah menyuburkan tanah.

Arti اَحْيَا di sini majaz, sebab arti asalnya menghidup-

kan.

Dan asal arti **شَبَابُ الزَّمَانِ** kemudaan zaman, sedangkan maksudnya = *Penggantian zaman.*

3. Musnad ileh dengan arti hakekat, musnadnya dengan arti majaz, seperti: **أَحْيَا الْأَرْضَ الرَّيْحُ** = *Musim hujan itu telah menyuburkan tanah.* Musnad ilehnya lafazh **الرَّيْحُ**, musnadnya lafazh. **أَحْيَا**

4. Musnad ileh dengan majaz, musnadnya dengan arti hakekat, seperti: **أَنْبَتَ الْبَقْلَ شَبَابُ الزَّمَانِ** = *Telah menumbuhkan kepada sayur-sayuran itu penggantian zaman.*

Musnad ilehnya lafazh **شَبَابُ الزَّمَانِ**, musnadnya **أَنْبَتَ**

1. Atau seperti firman Allah:

وَإِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتِنَا لِيَكْفُرُوا بِهَا وَيَكْفُرُوا بِهَا كَيْفَ كَفَرُوا

Artinya:

"Dan bila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka ayat-ayat itu menambah keimanan mereka."

Padahal Allah menambah iman mereka dengan sebab mendengar ayat-ayat Allah.

2. **يَذْبَحُونَ أَبْنَاءَهُمْ** = *Dia Fir'aun membunuh anak-anak kaum itu.*

Padahal yang membunuh para algojonya atas perintah Fir'aun.

3. **يَوْمَ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا** = Pada hari menjadikan anak-anak beruban (yaitu (kiamat)).

Padahal keadaan hari itu hanya menjadi sebab beruban, sebab orang-orang mendapat kesusahan yang maha hebat.

4. **يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا** = Wahai Haman! Dirikanlah untukku mahligai.

Padahal yang mendirikan mahligai itu pegawai-pegawai atas perintah Haman.

وَوَجِبَتْ قَرِينَةٌ لَفْظِيَّةٌ . . . أَوْ مَعْنَوِيَّةٌ وَإِنْ عَادِيَّةٌ

Artinya:

"(Bagi kalimat majaz aqli itu) wajib memakai karinah (yang menunjukan kepada tujuan yang sebenarnya), entah dengan karinah lafazhiyah atau ma'nawiyah atau karinah menurut adat."

1. Contoh karinah lafzhi, seperti:

شَيْبَ رَأْسِي تَوَالِي الْمُهُومِ وَالْأَحْزَانِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Artinya:

"Telah menjadikan uban di kepalaku berturut-turut kesusahan dan keprihatinan, tetapi Allah mengerjakan apa yang Ia ke-

hendaki. Lafazh
lafazhiyah":

وَلَكِنَّ اللَّهَ يُفَعِّلُ مَا يَشَاءُ

, karinah

2. Contoh karinah *ma'nawiyah*, seperti: **مَحَبَّتُكَ جَاءَتْ بِي إِلَيْكَ**
= *Kecintaan padamu telah mendatangkan aku padamu*. Karina-
nahnya: Mustahil mendatangkan kekasih oleh kecintaan, me-
lainkan oleh kakinya.

3. Contoh karinah *'adiyah* **هَزَمَ الْأَمِيرُ الْجُنْدَ** = *Telah*

menewaskan komandan itu kepada pasukan musuh. Karinah-
nahnya: Mustahil menurut adat, seorang komandan mampu mene-
waskan musuh, melainkan oleh pasukan atas perintah koman-
dannya.

Atau seperti lafazh: **أَنْبَتَ الرَّيْحُ الْقَبْلَ** Yang diucapkan

oleh yang bertauhid, sebab dia beritikad, bahwa menjadikan
sayur-sayuran itu hanya *Allah* dengan sebab *adanya hujan*.

BAB II

TENTANG MUSNAD ILEH

Dalam bab ini diterangkan keadaan boleh membuang musnad ileh, menceritakannya, perlu dengan isim ma'rifat atau naki-rohnya dan sebagainya.

Pasal 1

Membuang musnad ileh.

يُحَذَفُ لِلْعِلْمِ وَالِاخْتِبَارِ... مُسْتَمِعٍ وَصِحَّةِ الْإِنْكَارِ

Artinya:

"Musnad ileh harus dibuang, kalau:

1. Sudah diketahui maksudnya oleh pendengar, seperti lafazh

عَابِدُ dalam menjawab: مَبَاحِرْفَةٌ زَيْدٍ dsb.

2. Mencoba ingatan mendengar, kuat atau tidaknya.

3. Supaya mudah ingkar bila diperlukan, seperti kata orang

فَاجِرٌ فَاسِقٌ ketika ada karinah dimaksudkan kepada si A,

supaya bilamana si A itu merasa tersinggung, mudah menolaknya dengan kata-kata tidak bermaksud kepada A, melainkan kepada orang lain."

سَتْرٌ وَضَيْقٌ فُرْصَةٌ اِجْلَالٌ... وَعَاكِسَةٌ وَنَظْمٌ اِسْتِحْمَالٌ
كَحَبْدِ اطْرَبِقَةُ الصُّوَيْبَةِ... تَهْدِي إِلَى الْمَرْبَةِ الْعَلِيَّةِ

Artinya:

4) "Bermaksud menutupinya kepada hadirin selain mukhotob tertentu, seperti **جَاءَ** = "Sudah datang", dengan maksud yang datang itu "Zaid" bagi orang yang telah sama-sama mengetahuinya.

5) Karena tergesa-gesa, seperti kata orang:

asalnya; **سَارِقُ! سَارِقُ!** dsb. **كَانَ سَارِقٌ**

6) Untuk mengagungkan dengan tidak menyebut namanya,

seperti: **مُقَرَّرٌ لِلشَّرَائِعِ وَمَوْضِحٌ لِلدَّلَائِلِ** = Yang menetapkan hukum syara' dan menjelaskannya akan dalil-dalil; dengan maksud: Nabi Muhammad s.a.w.

7) Untuk menghinakan, seperti kata orang:

مُؤَسَّسٌ مَلْعُونٌ مَا ضَرَّ وَمَنْفَعٌ = Dengan maksudnya setan.

8) Karena darurat nazhom atau sajak, seperti: **أَنَا عَلِيلٌ**

قَالَ لِي كَيْفَ أَنْتَ قُلْتَ عَلِيلٌ = Katanya padaku: Bagaimana keadaanmu? Jawabku: Sakit. Seharusnya:

Atau darurat sajak, seperti: **طَلَبَ الْحَبِيبُ الْفَيْنِ فَقُلْتُ لَهُ أَيْنَ؟**

Seharusnya: **أَيْنَهُمَا**

9) Mengikuti penggunaan Bangsa Arab, seperti:

رُمِيَهُ مِنْ غَيْرِ رَامٍ = Lemparan tanpa pelembar. Seharusnya:

nya: **أَيُّ هَذِهِ رَمِيَّةٌ مِنْ غَيْرِ رَامٍ** Kata-kata tersebut, kata misal bagi orang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan padahal bukan faknya.

10) Selain itu *musnad ileh* yang harus dibuang masih banyak

lagi, di antaranya ialah *khobar* yang ditakhsis oleh **نَعَمَ**

Atau **بِئْسَ** seperti: **نَعَمَ الرَّجُلُ رَيْدٌ** . Takdirnya

نَعَمَ الرَّجُلُ هَوْرَيْدٌ atau oleh **حَبْدًا** seperti contoh

dalam bait: "Sebaik-baiknya perjalanan ialah perjalanan *ahli Tasawuf* yang menuju ke martabat yang mulia".

Takdirnya: **حَبْدًا هَوَاطِرَيْقَةُ الصُّوفِيَّةِ**

Pasal 2

Tentang *musnad ileh* yang harus dijelaskan.

وَأَذْكُرُهُ لِلْأَصْلِ وَالْإِحْتِيَاطِ . . . غَبَاوَةٍ أَيْضًا إِنْ سَاطَ

Artinya:

"Harus menjelaskan kamu kepada *musnad ileh*, karena:

1. asal serta tiada alasan untuk membuangnya;
2. berhati-hati, kalau dibuang takut ada salah faham;
3. bodoh pendengarnya, segala sesuatu harus jelas saja;
4. dimaksud menjelaskannya, seperti jawabanmu:

زَيْدٌ عِنْدِي tidak: **عِنْدِي** saja.

5. bermaksud memanjangkan perkataan, sebab sangat mengharap perhatian yang sungguh-sungguh dari pendengarannya, seperti jawaban Nabi Musa a.s. atas pertanyaan

Allah: مَا فِي يَمِينِكَ يَا مُوسَى . jawab Nabi Musa:

هِيَ عَصَايَ اتَّوَكَّلْتُ بِهَا عَلَىٰ غَنِيِّ وَلِي فِيهَا مَكَارِبُ أُخْرَىٰ

= Apakah pada tanganmu, Musa?

Jawabnya: "Ini tongkatku, untuk bertelekan atas biri-biriku dan bagiku padanya masih banyak lagi kebutuhan lainnya".

Padahal cukup dengan jawaban: عَصَايَ

تَلَذَّذْتَ بَرَكِ اعْظَامٍ . اِهَانَةَ تَشْوَقِي نِظَامِ
تَعْبُدُ تَجِبُ تَهْوِيلِ . تَقْرِيرِ اَوْ اِنْشَاهِ اَوْ تَسْجِيلِ

Artinya:

6. Karena merasa enak mengucapkannya, seperti kata orang:

هَلْ حَبِيْبُكَ رَاضٍ؟ Apakah kekasihmu menyukai?

Jawabnya: حَبِيْبِي رَاضٍ = Kekasihku menyukai.

7. Untuk mengambil berkah, seperti:

مُحَمَّدًا شَفِيعَنَا إِلَىٰ رَبِّنَا Nabi Muhammad

s.a.w. yang akan menyafa'ati kita di hadirat Allah.

8. Untuk ta'zhim, seperti: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَحَبِيْبُهُ .

= Nabi Muhammad s.a.w. hamba Allah dan Rasul-Nya.

9. Untuk menghinakan, seperti: *أَعاصِي ذَلِيلٌ* Orang
maksiat itu hina.

10. Karena merasa rindu seperti: *مُحَمَّدٌ شَفَعَ مِنْ زَارِهِ*
= Nabi Muhammad s.a.w akan menyafa'ati setiap orang yang berziarah kepadanya.

11. Darurat nazhom, seperti:

*قَالَ الْعَدُوُّ وَقَدْ رَأَى وَلَهِيَ بِهِ
صَفِي لِي حَبِيبِكَ قُلْتُ حَبِي مَعْرَدٍ*

Artinya:

"Telah berkata orang yang mencerca aku dan dia telah melihat dan menyukainya: Sifati kepada kekasihmu! Jawabku: Kekasihku sendirian."

Yang menjadi contoh lafaz *حَبِي* yang tak perlu diucapkan lagi.

12. Darurat sajak, seperti:

*طَلَبُ الْحَبِيبِ جُرْعَتَيْنِ لِإِرَاةِ الظُّمِّ
فَقُلْتُ لَهُ يَا سَيِّدِي أَيْنَ هُمَا*

Artinya:

"Kekasih telah meminta 2 teguk air untuk menghilangkan dahaga. Kataku kepadanya: Hai kekasih! Dari mana 2 teguk itu?"

Yang menjadi contoh, lafaz *الظُّمِّ* dan *هُمَا*,

sebab tak perlu diucapkan lagi.

13. Bermaksud ibadah dengan menyebutnya, seperti:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ الْعَلِيُّ

14. Merasa kaget, seperti: *melawan macan.* زَيْدٌ يُقَاوِمُ الْأَسَدَ = Zaid

15. Menakut-nakuti, seperti katamu kepada orang yang kau

nasehati: *lafaz Allahnya.* اللَّهُ رَبُّنَا مَرَبًا بِهَذَا Ditegaskan

16. Untuk menetapkan dalam jiwa pendengar, seperti:

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ = Mereka itu mendapat

petunjuk Tuhannya dan mereka berbahagia.

17. Kesaksian dalam pengadilan seperti:

زَيْدٌ تَسَافَ مِنِّي = Zaid telah meminjam dari aku, Zaid
telah meminta dari aku dsb.

18. Untuk pembukuan, pencatatan dan kepentingan administrasi lainnya.

Pasal 3

Musnad ileh dengan isim dhomir

Musnad ileh itu ada kalanya dengan isim ma'rifat atau dengan isim naqiroh sebagaimana yang diterangkan dalam ilmu Nahwu.

Isim ma'rifat itu bermacam-macam tandanya, dan yang akan dibahas dalam kitab ini ialah mengenai tujuan dibikinya dari

isim ma'rifat.

Sedang soal tanda ma'rifat, dibahas dalam ilmu Nahwu.

وَكُونُهُ مُعْرَفًا بِمُضْمِرٍ ∴ بِحَسَبِ الْمَقَامِ فِي النَّحْوِ دُرِّي

Artinya:

"Adapun keadaan musnad ileh dimari'fatkan dengan isim dhomir, adalah karena memperhitungkan tempatnya sebagaimana telah diketahui dalam ilmu Nahwu."

Dhomir itu ada *mutakallim*, *mukhotob* dan *gaib*, seperti:

هُوَ كَاتِبٌ، أَنْتَ تَكْتُبُ، أَنَا كَتَبْتُ أَنَا أَنْتَ هُوَ هُوَ كَاتِبٌ

Atau

أَنْتَ كَاتِبٌ أَنَا كَاتِبٌ

Perlu diketahui, bahwa adanya *dhomir gaib* itu harus didahului oleh lafazhnya, baik *lafazh hakekat*, *lafazh takdir*, *ma'na dilalah*, *karinah*, maupun *hukumnya saja*.

1. Contoh dengan lafazh *hakekat*, seperti:

جَاءَ تَمِيمٌ وَهُوَ رَاكِبٌ

2. Contoh dengan lafazh *takdirnya*, seperti:

جَاءَ وَهُوَ رَاكِبٌ تَمِيمٌ

3. Contoh dengan lafazh *ma'na dilalah*, seperti:

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Dhomir **هُوَ** Rujuk kepada masdar **عَدَلٌ** Mafhum dari

إِعْدِلُوا

4. Contoh dengan *karinah haliyah*, seperti:

حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ = Sehingga tertutup matahari

itu dengan penutup. Sebelumnya ada kalimat:

إِنِّي أَحْبَبْتُ حَبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

dimana susunan kalamnya menunjukkan habisnya waktu sholat disertai karinah menguraikan waktu senja.

Jadi dengan adanya kalimat: **تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ**, menunjukkan bahwa *dhomir* pada lafazh **تَوَارَتْ** rujuknya kepada matahari. Jadi artinya: Sehingga matahari tertutup oleh awan.

5. Contoh dengan hukumnya saja, yaitu dengan *dhomir-sya'an*, sebab tidak ada lafazh isim dhohir sebelumnya, seperti:

ti: **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** lafazh **هُوَ** rujuknya

kepada *dhomir-sya'an*. Atau seperti:

لَأَنَّهُ قَدْ كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا سَائِمًا dsb.

**وَالْأَصْلُ فِي الْمَخَاطَبِ التَّعْيِينُ
وَالتَّرْكُ لِلشُّمُولِ مُسْتَتِينٌ**

Artinya:

"Adapun asalnya kepada kalimat mukhotob itu, ialah ta'yin dan ada kalanya tidak ta'yin, yaitu yang jelas maksudnya mencakup umum."

Maksudnya:

Asal kalimat khitob itu untuk ta'yin kepada seseorang, akan

tetapi ada kalanya bersifat umum pada setiap orang yang terkena oleh tujuan pembicaraan itu.

Contohnya, seperti:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَرِهْتُمْ إِنْ أَهَانَكَ وَإِنْ أَحْسَنْتَ إِلَيْهِ إِسَاءَ إِلَيْكَ

Artinya:

"Si Fulan itu orang yang tercela. Kalau kamu menghormati dia, dia menghinakan kamu dan bila kamu berbuat baik kepadanya, ia berbuat keburukan kepadamu."

Lafazh ta'khitob pada kalam itu tidak tertentu pada si A atau B, melainkan hanya tertuju kepada orang yang menghormati si Fulan saja. Dan seperti firman Allah:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ .

Artinya:

"Dan kalau kamu melihat ketika mereka berdiri di atas neraka."

Kalimat khitobnya bersifat umum.

Pasal 4

Musnad ileh dengan isim alam.

Musnad ileh dengan isim alam dimaksudkan untuk:

وَكُونَتْهُ بِعِلْمٍ لِيُحْصَىٰ لَهُ: بِذِهْنٍ سَامِعٍ لِشَخْصٍ أَوْ لَا

تَبْرُكٌ تَلَدٌ ذِعْنَايَةٌ .: اِجْلَالٌ اَوْ اِهْكَانَةٌ كِنَايَةٌ

Artinya:

"Adapun musnad ileh dengan isim alam, dimaksudkan:

1. supaya hasil/berkesan pada permulaan hati pendengar itu nama orang;
2. supaya mendapatkan berkah;
3. sebab enak mengucapkannya;
4. supaya mendapat perhatian pendengar;
5. karena mengagungkan;
6. karena menghinakan;
7. karena kinayah. "

Contoh-contohnya:

1. Supaya lebih mantap dalam hati pendengar nama orang:

زَيْدٌ اَحَبُّنِي

2. Supaya mendapatkan berkah, seperti: **اَللّٰهُ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ**

3. Merasa enak mengucapkannya, seperti:

مُحَمَّدٌ يَنْفَعُ مَنْ اَحَبَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

4. Supaya merasa sungguh-sungguh memperhatikannya, karena:

a. senangnya, seperti:

زَيْدٌ صَدِيْقِيْكَ فَلَا تُهْمِلْهُ

b. menakutkan, seperti:

زَيْدٌ مُّخَارِعٌ فَلَا تُرْكِنُ اِلَيْهِ

c. memperingatkan, seperti:

زَيْدٌ لَا يَنْبَغِيْ الْاِجْتِمَاعُ عَلَيْهِ

d. mengambil sempana, seperti:

مَخْمُوْدٌ شَيْْخُنَا فِيْ دَارِنَا

e. menganggap keji, seperti:

اَلسِّفَا حُ فِيْ دَارِهِ .

f. perlu dijelaskan untuk dicatat dsb, seperti:

قَوْلُ الْحَاكِمِ: زَيْدٌ أَقْرَأَهُ سَارِقٌ

5. Mengungkapkan, seperti:

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْإِنَامِ

6. Menghinakan, seperti:

مُسَيْمَةٌ كَذَابٌ بَاطِلٌ

7. Kinayah dari:

a. keburukannya, seperti:

أَبُوهُبٍ فَعَلَ كَذَا

Nama asalnya:

عَبْدُ الْعَزَى

b. kebajikannya, seperti:

إِمَامُ الْغَزَالِيِّ حُجَّةُ الْإِسْلَامِ

Pasal 5

Musnad ileh dengan isim mausul.

Musnad ileh dengan isim mausul, dimaksudkan untuk:

وَكُونُهُ بِالْوَصْلِ لِلتَّفْخِيمِ ∴ تَقْرِيرٌ أَوْ هُجْنَةٌ أَوْ تَوْهِيمٌ
إِيْمَاءٌ أَوْ تَوَجُّهٌ السَّامِعُ لَهُ ∴ أَوْ فَقْدُ عِلْمٍ سَامِعٍ غَيْرِ الصَّلَاةِ

Artinya:

"Adapun keadaan musnad ileh dengan isim mausul, ialah untuk:

1. menganggap hebat/dahsyat akan sesuatu perkara;
2. Mengkonkritkan akan tujuan;
3. menganggap jijik dengan menyebut musnad ileh; dengan namanya yang jelas.
4. memperlihatkan kesalahan mukhotob;
5. mengisyaratkan pembentukan musnad/khobar;

6. menghadapkan jiwa pendengar agar sungguh-sungguh;
7. Memberitahu bahwa pendengar belum mengetahui selain silah mausulnya."

Contoh-contohnya, sebagai berikut:

1. Untuk *tafkhim* (menganggap hebat), seperti:

فَشَّيْهِمْ مِّنَ الْيَمِّ مَا غَشَّيَهُمْ

Artinya:

"Telah menenggelamkan kepada kafir-kafir itu kejadian yang dahsyat yang menenggelamkan mereka di laut, yaitu gelombang besar."

Kalau dikatakan: Gelombang besar, kedengarannya tidak sehebat kata-kata tersebut.

2. Untuk *taqrir* (mengkonkritkan), seperti:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ

Artinya:

"Dan telah menggoda kepada Nabi Yusuf, yaitu wanita (Zulaikha) saat Yusuf berada di rumahnya untuk menundukkan diri Yusuf (kepadanya)."

Kata-kata tersebut, lebih menunjukkan kebersihan/kekuatan mental Nabi Yusuf dari godaan wanita di waktu beliau berada di rumahnya dan lebih positif dari kata-kata: Isteri pembesar atau Zulaikha telah menggoda Yusuf.

3. Untuk *hujnah* (menganggap jijik), seperti:

جَاءَ الَّذِي لَقِيَكَ أَمْسِي = Telah datang orang yang

telah menemui kamu kemarin. Dengan maksud orang tersebut

adalah jahat atau hina.

4. Untuk *tauhim* (menunjukkan kesalahan), seperti:

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا

Artinya:

"*Sesungguhnya makhluk-makhluk yang kamu sekalian sembah selain Allah, tidak mempunyai rezeki untuk kamu sekalian.*"

Atau kata sya'ir:

إِنَّ الَّذِينَ تَرَوْنَهُمْ إِخْوَانَكُمْ يَتَّبِعُ عَلَيْكَ صُدُورِهِمْ إِنْ
نَضَرُوا عَمَّا.

Artinya:

"*Sesungguhnya orang-orang yang kamu anggap saudaramu, merasa sembuh dendam hatinya kalau kamu sekalian celaka.*"

5. Untuk *iima-un* (berisyarat untuk membentuk musnad), seperti:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ.

Artinya:

"*Sesungguhnya orang-orang yang sombong enggan beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk neraka Jahanam serta hina dina.*"

Maksudnya: *Kesombongan mereka itu memasukkan ke dalam*

neraka.

Atau untuk mengagungkan musnad, seperti:

إِنَّ الَّذِي سَمَّكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا
بَيْتًا دَعَائِمُهُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ

Artinya:

"Sesungguhnya Dzat yang mengangkat langit telah mendirikan rumah bagi kita yang tiang-tiangnya lebih baik dan lebih tinggi." Menunjukkan kebesaran dan keindahan rumah itu.

Atau untuk mengagungkan orang lain seperti:

الَّذِي يُؤَافِقُكَ يَسْتَحِقُّ الْإِجْلَالَ

Artinya:

"Orang yang menyetujuiimu berhak mendapat kehormatan."

Kata-kata itu menunjukkan keagungan mukhotob dan yang menyetujuinya.

Atau menunjukkan kehinaan orang lain, seperti:

الَّذِي يُخَالِفُكَ يَسْتَحِقُّ الْإِذْلَالَ

Artinya:

"Orang yang menyalahimu berhak mendapat kehinaan."

6. Untuk *taujihus-sami'* (menghadapkan jiwa pendengar), seperti:

وَالَّذِي حَارَتِ الْبَرِّيَّةُ فِيهِ خَيَوَانٌ مُسْتَحَدَّثٌ مِنْ جَمَادٍ .

Artinya:

"Adapun yang menggoncangkan daratan itu, ialah kejadian hidup baru bagi seluruh jiwa pada hari kiamat."

7. Untuk *faqdi-ilmin* (memberitahu karena pendengar belum tahu), seperti:

الَّذِي أَطْعَمَنَا امْسِ جَاءَنَا الْيَوْمَ

Artinya:

"Orang yang memberi makanan kepada kita kemarin, telah datang hari ini pada kita."

Atau si mutakallim yang belum tahu, seperti:

الَّذِينَ حَوْلَنَا مِنَ الْجِنِّ لَا نَعْرِفُهُمْ

Artinya:

"Adapun makhluk-makhluk yang berada di sekeliling kita yang terdiri dari jin, saya belum mengetahui mereka."

Atau mutakallim dan mukhotob pun belum mengetahuinya,

ganti saja kalimat لَا نَعْرِفُهُمْ dengan لَا نَعْرِفُهُمْ

Pasal 6

Musnad ileh dengan isim isyarat.

وَبِإِشَارَةٍ لِكَشْفِ أَحْوَالِهِ .: مِنْ قُرْبٍ أَوْ بَعْدٍ أَوْ اسْتِجْمَالٍ
أَوْ غَايَةِ التَّمْيِيزِ وَالتَّعْظِيمِ .: وَالْحَطِّ وَالتَّنْبِيهِ وَالتَّفْخِيمِ

Artinya:

"(Musnad ileh) dengan isim isyarat, dimaksudkan untuk:

1. Menerangkan keadaan musyar-ileh, dekatnya, dan jauhnya atau
2. Menganggap bodoh kepada pendengar.
3. Atau sangat membedakan.
4. Untuk mengagungkan.
5. Menghinakan.
6. Memberitahu.
7. Untuk lebih mengagungkan.

Adapun contoh-contohnya, ialah:

1. Untuk kasyful-hal, seperti: هَذَا زَيْدٌ untuk yang dekat ذَاكَ زَيْدٌ untuk yang agak jauh; dan ذَاكَ زَيْدٌ untuk yang jauh.

2. Istijhalul-mukhotob (menganggap bodoh kepada mukhotob), seperti kata Farajdaq:

أَوْلَيْكَ أَبَائِي فَجِئْنِي مُشَاهِمٌ . . . إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرُ الْجَامِعِ

Artinya:

"Itulah bapak-bapakku yang menghimpun keagungan! Datangkanlah kepadaku orang yang sederajat dengan mereka, wahai Jarir! Kalau kamu mampu mengumpulkannya kepada kami."

3. Untuk tamyiz (membedakan), seperti kata Ibnu Rumi:

هَذَا أَبُو الصَّقْرِ فَرْدًا مَحَاسِنِهِ
مِنْ نَسْلِ شَيْبَانَ بَيْنَ الصَّالِ وَالسَّامِ

Artinya:

"Inilah Abu Saqor. Dia menyendiri dari segala kebajikannya, asal dari keturunan Syaiban yang berada antara pohon bidara dan pohon buah penyamak."

Kalimat pohon bidara dan pohon buah penyamak, adalah kalimat pujian orang Arab bagi penduduk kampung.

4. Untuk *ta'zhim*, seperti:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَرَّيْبٍ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ .

Artinya:

"Itulah Kitab yang tidak ada keraguan padanya yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa."

Berisyarat dengan kalimat "itu", padahal Kitab itu dekat.

5. Untuk *haththu* (merendahkan), seperti:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Artinya:

"Tiadalah kehidupan dunia ini, kecuali sekedar permainan."

Atau seperti: ذَلِكُمْ فِسْقٌ = itu pekerjaan fasik semata-mata.

6. Untuk *tanbih*, seperti:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

"Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk Tuhannya dan itulah orang-orang yang berbahagia."

7. Untuk *tafkhim* (mengagungkan), hampir sama dengan ta'zhim, hanya tafkhim itu lebih mengungkapkan dari ta'zhim.

Pasal 7

Musnad ileh dengan lam-ta'rif atau alif-lam.

Musnad ileh yang dima'rifatkan dengan lam-ta'rif, terbagi kepada:

1. ma'hud (lil'ahdi), yaitu sesuatu bagian yang sudah diketa-

hui oleh mutakallim dan mukhotob: **لِعَهْدِ الذَّهْنِ**

2. hakekat keseluruhan (**لِلْإِسْتِفْرَاقِ**).

وَكَوْنُهُ بِاللَّامِ فِي النَّحْوِ عِلْمٌ . . . لَكِنَّ الْإِسْتِفْرَاقَ فِيهِ لَيْنَقْسِمُ

Artinya:

"Dan keadaan musnad ileh dengan lam-ta'rif, sudah diketahui dalam ilmu Nahwu juga, akan tetapi lam untuk istighroq, terbagi dua bagian, yaitu:

إِلَى حَقِيقَتِي وَعُرْفِي وَفِيهِ . . . فَرْدٍ مِنْ الْجَمْعِ أَعْمُ فَأَقْتَفِي

Artinya:

"Satu hakekat dan dua 'urfy. Dan dalam kalimat mufrod lebih umum dari kalimat jamak, harus diketahui!"

Maksudnya:

Musnad ileh yang dima'rifatkan dengan lam-ta'rif, terbagi dua macam, yaitu: 1. ma'hud (lil-'ahdidzihni) dan 2. hakekat.

Adapun lam lil'ahdi terbagi pula kepada:

1.1 Li'ahdidzikri (diketahui dengan ucapan) dengan jelas dan kinayah, seperti: **وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى** = Tiadalah laki-laki seperti wanita.

Lafazh **أُنْثَى** telah diterangkan sebelumnya dengan jelas.

Lafazh **الذَّكَرُ** sudah diterangkan sebelumnya dengan kinayah yaitu dengan: **مَا**, yang menjadi kinayah dari **الذَّكَرُ**, sebab memerdekakan hamba itu *untuk laki-laki*.

1.2 Li'ahdidzihni, telah diketahui dalam hati, seperti:

إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ = Ketika beliau berdua berada dalam gua, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. dan Abu Bakar r.a.

1.3 Li'ahdil-hudhur, seperti: **الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ**
= Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu.

Demikian pula termasuk lam-li'ahdil-hudhur, ialah lam-ta'rif

yang berada dalam sesudah *isyarah*, seperti: **ذَلِكَ الْكِتَابُ**

atau sesudah *nida*, seperti: **أَيُّهَا الرَّجُلُ**

2. Lam lilhakekat, yaitu terbagi tiga macam, yaitu:

2.1 **حَقِيقَةٌ مِنْ حَيْثُ هِيَ** = Hakekat secara umum,

tidak memandang *afrodnya*, seperti: **الرَّجُلُ أَقْوَى مِنَ الْمَرْأَةِ**

= Kaum laki-laki lebih kuat dari wanita atau seperti:

الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ = Manusia itu hewan yang bisa
berpikir.

2.2 Isyarah kepada hakekat dengan memperhitungkan keadaannya pada sebagian afrodnya yang tidak ditentukan, seperti

katamu: ادْخُلِ السُّوقَ = "Masuklah kamu ke pasar!" Kalimat السُّوقَ di sini pada dhohirnya tidak ada ketentuan, sehingga hampir sama dengan isim nakiroh.

Atau seperti firman Allah:

وَآخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذَّبُّ

Artinya:

"Aku merasa takut dia dimakan harimau."

Hanya perbedaannya ialah: Kalau *isim nakiroh* menunjukkan sesuatu yang *tidak tertentu*, kalau *ma'rifat* menunjukkan sebagian dari *dzat hakekat* (seperti pasar atau harimau tertentu dalam contoh tersebut), sebab mustahil kalau harus memasuki seluruh pasar.

2.3 Isyarat kepada hakekat dengan memperhitungkan adanya pada setiap afrod dari semua afrod, sehingga menimbulkan pengertian *istighroq* (keseluruhan), seperti:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ = Sesungguhnya seluruh manusia berada dalam kerugian.

Adapun tanda *lam-ta'tif lil-istighroq*, ialah dapat di *istitsna*. Dan *istighroq* pun terbagi dua macam, yaitu:

2.3.1 **Istighroq hakeki**, ialah setiap afrod yang terkena oleh arti lafazh tertentu menurut arti lugotnya, seperti:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

yakni: *Yang mengetahui*

semua yang gaib dan semua yang nyata, tak terkecuali.

2.3.2 **Istighroq 'urfi**, ialah setiap afrod yang terkena oleh arti lafazh tertentu menurut pengertian adat, seperti:

جَمَعَ الْأَمِيرُ الصَّانِعَةَ

= *Pemerintah telah mengumpul-*

kan para aparat negaranya. Tentunya tidak akan keseluruhan, melainkan sebagian besar saja.

Dan mengenai pengertiannya, istighroq itu terbagi lagi sebagai berikut:

1. Kalau istighroq dengan lafazh mufrod yang nakiroh serta nafi, lebih menyeluruh dari istighroq dengan lafazh jamak yang nafi, seperti:

لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ

= *Tiada seorang pun laki-laki di*

rumah.

لَا رِجَالًا فِي الدَّارِ

= *Tiada banyak laki-laki di ru-*

mah, (seorang atau dua, ada).

2. Kalau istighroq dengan lafazh jamak yang ma'rifat, lebih menyeluruh dari istighroq dengan lafazh mufrod yang ma'-

rifat, seperti:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْحُسَيْنَيْنِ

Sesungguhnya Allah mencintai setiap orang yang baik.

Kalau

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنَ = Sesungguhnya Allah
mencintai seorang yang baik.

Pasal 8

Musnad ileh dengan idhofat.

وَبِإِضَافَةٍ لِحَصْرِ وَاخْتِصَارٍ .: . تَشْرِيفِ أَوَّلِ وَثَنٍ وَاحْتِقَارِ
تَكَافُؤِ سَامَةِ إِخْفَاءِ .: . وَحَثِّ أَوْ مَجَازِ إِسْتِهْزَاءِ

Artinya:

"(Musnad ileh) dengan idhofat, dimaksudkan untuk:

1. mencakup semua afrod; 2. mempersingkat; 3. memuliakan mudhof; 4. memuliakan mudhof ileh; 5. menghinakan mudhof; 6. menghinakan mudhof ileh 7. menghinakan mudhof dan mudhof ileh; 8. merasa bosan; 9. menyamakan derajat; 10. menyembunyikan musnad ileh dari selain mukhotob; 11. menyegerakan pendengar agar memuliakan atau menghinakan; 12. idhofat menyimpan majaz; 13. memperolok-olokkan."

Contoh-contohnya, ialah:

1. Untuk hasar, seperti:

أَهْلُ اللَّهِ سَاكِنُونَ تَحْتَ مَجَارِي الْأَقْدَارِ

Artinya:

"Hamba-hamba Allah berdiam dengan tenang di bawah jalan kadar." (Setiap orang yang meyakinkan kadar Allah, jiwanya akan tenang).

2. Untuk ikhtisar, seperti:

هُوَ آي مَعَ الرَّكْبِ الْيَمَانِي مُصْعِدٌ
جَنِيْبٌ وَجُثْمَانِي بِمَكَّةَ مُوْتَقٌ

Artinya:

"Kekasihku beserta rombongan penunggang kendaraan bangsa Yaman, berjalan jauh mengembara, sedangkan di-riku diikat di Mekah."

3. Untuk memuliakan mudhof, seperti:

أُمَّةٌ مُحَمَّدٍ مَرْحُومَةٌ

Artinya:

"Umat Nabi Muhammad s.a.w. dicintai Allah". Umatnya ikut mulia.

4. Memuliakan mudhof ileh, seperti:

نَبِيْنَا مُحَمَّدٌ أَفْضَلُ الْإِنَامِ

Artinya:

"Nabi kita Muhammad manusia yang paling afdhol". Kita ikut mulia.

5. Menghinakan mudhof, seperti:

وَلَدُ الْبَخِيْلِ حَاضِرٌ

Artinya:

"Anak orang kikir, hadir." Anaknya ikut hina.

6. Menghinakan mudhof ileh, seperti:

أَخُوكَ اللَّئِيمُ حَاضِرٌ

Artinya:

"Saudaramu yang dicela, hadir." Mukhotob ikut tercela.

7. Menghinakan orang lain, seperti:

وَلَدُ شَارِبِ الْخَمْرِ يُصَاحِبُ زَيْدًا

Artinya:

"Anak peminum arak menyertai Zaid." Zaid ikut hina, sebab disertai oleh anak peminum arak.

8. Menyamakan derajat, seperti:

عُلَمَاءُ الْبَلَدِ حَاضِرُونَ

Artinya:

"Para ulama negara sudah hadir."

9. Membosankan kalau yang menyebut semuanya, seperti:

أَهْلُ الْبَلَدِ حَاضِرُونَ

Artinya:

"Penduduk negara sudah hadir."

10. Menyembunyikan musnad ileh, seperti:

صَاحِبُكَ تَغَيَّرَ حَالُهُ

Artinya:

"Sahabatmu telah berubah tingkahnya."

11. Menyegerakan pendengar agar menghormat, seperti:

صَدُّ يُفَكَ آتَى إِلَى بَيْتِكَ .

Artinya:

"Sahabatmu telah datang di rumahmu!!"

12. Menyegerakan pendengar agar menghinakan, seperti:

عَدُوَّكَ يُرِيدُ أَنْ يُقَارِبَ عَلَيْكَ

Artinya:

"Musuhmu bermaksud mendekatimu."

13. Idhofat menyimpan majaz, seperti:

وَلِنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

"Sebaik-baiknya tempat, ialah tempatnya orang muttaqin." Yaitu surga. Padahal di surga itu tempat orang muttaqin, tempat bidadari dan malaikat. Dengan diidhofat-

kannya lafazh " دَارُ " kepada muttaqin, mengandung

pengertian mengenai ketentuan orang muttaqin masuk surga. Di sinilah letaknya majaz, yaitu ikhtisos.

14. Memperolok-olokkan, seperti katamu pada orang yang

memberi sesuatu sedikit sekali:

رِعْطَاءُكَ جَرِيئًا

= *Pemberianmu hebat*. Yang diperolok-olok, mudhof
ilehnya, yaitu *mukhotob*, seperti katamu kepada orang

yang kikir: *شَحَاوَتِكَ شَهِيرٌ* = *Kemurahanmu ter-*
masyhur.

Pasal 9

Musnad ileh dengan isim nakiroh

وَنَكْرُوا الْفَرَادَا أَوْ تَكْثِيرًا .: . تَنْوَعًا أَوْ تَعْظِيمًا أَوْ تَحْقِيرًا
بِجَهْلٍ أَوْ تَجَاهُلٍ تَهْوِيلٍ .: . تَهْوِينٍ أَوْ تَلْبِيسٍ أَوْ تَقْلِيلٍ

Artinya:

"Ulama ahli Ma'ani membikin musnad ileh dengan isim naki-
roh dengan maksud untuk:

1. memencilkan; 2. menganggap banyak; 3. menganggap
bermacam-macam; 4. mengagungkan; 5. menghinakan; 6.
sebab bodoh atau pura-pura bodoh; 7. menakut-nakuti; 8.
menyenangkan; 9. menipu/menyamarkan; 10. memperkecil."

Adapun contoh-contohnya, ialah:

1. Memencilkan, seperti: *وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ*

= *Telah datang seorang laki-laki dari ujung kota. (Hanya*
seorang, tidak lebih).

2. Menganggap banyak, seperti: *إِنَّ لَهُ لَأَيَادًا* = *Sungguh*
dia banyak untanya. (Seolah-olah tidak terhitung).

3. Menganggap bermacam-macam, seperti:

وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ = *Dan pada mata mereka*

ada penutup, sehingga tidak melihat jalan yang benar. (Sebab banyak penghalang).

4. Mengagungkan, seperti: **وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ**
= Telah datang pada mereka utusan yang mulia.

5. Menghinakan, seperti katamu ketika bertemu dengan orang yang hina: **لَقِيتُ رَجُلًا** = Saya telah bertemu dengan seorang laki-laki. (Segan menyebut namanya).

6. Sebab tak tahu atau pura-pura tak tahu namanya, seperti:

أَمَّا مَكَ نَهَبٌ

7. Menakut-nakuti, seperti katamu kepada orang yang kamu takut-takuti: **جَاءَنِي رَجُلًا** = Di depanmu ada penyamun.

8. Menyenangkan, seperti katamu kepada orang yang mempunyai sisa utang: **بَقِيَ نَبِيءٌ** = Ada sisanya sedikit.

9. Menipu/menyamarkan, seperti **قَالَ لِي قَائِلٌ إِنَّكَ خَائِنٌ**
= Telah berkata orang kepadaku, bahwa kamu pengkhianat.

10. Memperkecil, seperti katamu kepada orang yang sedang dahaga: **هُنَا نَبِيءٌ مِنَ الْمَاءِ** = Di sini ada sedikit air. (Sekedar obat kehausan).

Catatan: Perlu diketahui tentang isim yang berulang-ulang, ialah:

- a. Kalau kedua-duanya isim nakiroh, maka isim yang kedua maksudnya berbeda dengan isim yang pertama.
- b. Kalau kedua-duanya isim ma'rifat, maka isim yang kedua sama maksudnya dengan isim yang pertama, seperti:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada keringanan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada keringanan."

Lafazh **الْعُسْرُ** kedua-duanya sama maksudnya dan lafazh

يُسْرًا kedua-duanya berbeda, maka oleh karena itu, sekali menghadapi kesulitan, akan dapat keringanan beberapa kali.

Pasal 10

Musnad ileh dengan sifat.

وَوَصِّفْهُ لِكَشْفِ أَوْ تَخْصِيصٍ .: دَمٍ تَتَوَكَّيْدُ أَوْ تَنْصِيصٍ

Artinya:

"(Musnad ileh) yang disifati dimaksudkan untuk:

1. membuka perhatian;
2. menentukan dengan sedikit isyitirok atau menghilangkan samar;
3. mencela;
4. memuji;
5. taukid;
6. menash (menjelaskan)."

Contoh-contohnya, yaitu:

1. Membuka pengertian, seperti:

الْجِسْمُ الطَّوِيلُ الْعَرِيضُ الْعَمِيقُ يَحْتَاجُ إِلَى فَرَاغٍ يَشْفَلُهُ

Badan yang tinggi, lebar, dan gemuk memerlukan tempat yang leluasa.

2. Menentukan dengan sedikit, seperti: زَيْدٌ الْعَابِدُ عِنْدَنَا

Bilamana di sana ada orang lain yang beribadah bersama Zaid.

Atau menghilangkan samar, seperti: زَيْدٌ الْعَالِمُ عِنْدَنَا

Bila tidak ada lagi orang 'alim selain Zaid.

3. Untuk mencela, seperti:

زَيْدٌ الْجَاهِلُ فِي السُّوقِ

4. Untuk memuji, seperti:

زَيْدٌ الصَّالِحُ فِي الْمَسْجِدِ

5. Untuk taukid, seperti:

أَمْسِ الدَّابِرُ كَانَ يَوْمًا عَظِيمًا

Lafaz **أَمْسِ** sama dengan **الدَّابِرُ** = hari kemarin.

(Taukid maknawi)

6. Untuk mennash, seperti:

جَاءَنِي رَجُلٌ وَاحِدٌ

(Hanya seorang laki-laki).

Pasal 11

Musnad ileh dengan taukid.

وَإِذْ وَاتَّقِرِيرًا أَوْ قَصْدًا الْخُلُوصِ
مَنْ ظَنَّ سَهْوًا أَوْ فِجَازًا أَوْ خُصُوصًا

Artinya:

"Ulama ahli Ma'ani mentaukidi musnad ileh dengan maksud untuk:

1. menentukan musnad ileh sekira tidak ada sangkaan lain;
2. membersihkan dari sangkaan lupa
3. atau dari sangkaan majaz.
4. atau dari sangkaan khusus/menolak sangkaan tidak mencakup umum."

Contoh-contohnya, ialah:

1. Menentukan maksud musnad ileh, seperti:

وَإِذْ كَيْدًا جَاءَ نِي زَيْدٍ زَيْدٍ

2. Membersihkan dari sangkaan lupa, seperti:

جَاءَ زَيْدٍ نَفْسُهُ

3. Atau dari sangkaan majaz, seperti:

جَاءَ الْأَمِيرُ نَفْسُهُ

4. Menolak sangkaan tidak mencakup umum, seperti:

جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ

Pasal 12

Musnad ileh dengan athaf bayan.

وَعَطَّفُوا عَلَيْهِ بِالْبَيَانِ .: بِأَسْمِهِ يُوَخِّصُ لِلْبَيَانِ

Artinya:

"Mengathafkan Ulama ahli Ma'ani kepada musnad ileh dengan athaf bayan, maksudnya untuk menjelaskan dengan isim khos."

Contohnya, seperti:

قَدِمَ صَدِيقُكَ خَالِدٌ

Lafaz خَالِدٌ menjelaskan maksud

صَدِيقُكَ

Perlu diketahui, bahwa:

1. Meskipun athaf bayan itu dimaksudkan untuk menjelaskan musnad ileh yang menjadi ma'tuf'aleh, akan tetapi tidak pasti status athaf bayan itu *lebih menjelaskan* ma'tuf'aleh, sebab ada kalanya jelasnya itu dengan ma'tuf'aleh dan athaf bayannya, seperti misal: Ada orang yang mempunyai nama kun-yah dengan *Abu Hafasy* sebanyak lima orang, sedangkan salah seorang nama aslinya: *Umar*. Dan orang-orang yang bernama Umarpun ada lima orang, akan tetapi yang mempunyai nama kun-yah hanya seorang. Jadi, dengan kedua nama asli dan kun-yahnya itu menjadi jelas untuk seseorang nama Umar yang berkun-yah *Abu Hafasy*:

جَاءَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

2. Athaf bayan hampir sama dengan na'at/sifat, hanya perbedaannya sebagai berikut:
 - a. kalau na'at untuk menjelaskan sesuatu pengertian pada

man'utnya, seperti: **جَاءَ أَبُو حَفْصٍ الْكَرِيمُ** , sedangkan:

b. kalau athaf bayan untuk menjelaskan hakekat maksud

ma'tuf'aleh, seperti: **جَاءَ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ**

Pasal 13

Musnad ileh yang dibadali dan berathaf nasaq

وَأَبْدَلُوا تَفْصِيلاً أَوْ تَعْصِيلاً .: وَعَطَفُوا بِنَسَقٍ تَفْصِيلاً
لِأَحَدِ الْمُجْزَيْنِ أَوْ رَدًّا إِلَى .: حَقِّ وَصَرَفِ الْحُكْمِ لِلَّذِي تَلَا
وَالشَّكِّ وَالتَّشْكِيكِ وَالْإِبْهَامِ .: وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَحْكَامِ

Artinya:

"Dan membikin badal Ulama ahli Ma'ani dari musnad ileh dengan maksud untuk:

1. menetapkan (hukum bagi sesuatu kalam, sebab didahulukan oleh sesuatu kalimat yang kurang jelas, sehingga pikiran orang membutuhkan adanya badal, yaitu bagi badal-kul minal-kul).
2. Untuk menghasilkan (makna hakikat dalam badal-badhi minal-kul dan badal isytimal).

Dan Ulama mengathafkan dengan athaf nasaq untuk maksud:

1. memerinci salah satu dari kedua juz (musnad ileh dan musnad);
2. menolak pendengar yang salah paham;
3. memindahkan hukum dari suatu perkara kepada yang kemudiannya;

4. ada ragu-ragu pada mutakallim;
5. meragukan pen-engar;
6. membingungkan pendengar (dengan kalamnya yang kurang jelas)
7. selain itu dari beberapa hukum (seperti: untuk memilih atau membolehkan dan sebagainya)."

Contoh-contohnya, ialah:

A. Dengan sistem badal, untuk:

1. Taqir dengan badal-kul minal-kul, seperti:

جَاءَ أَخُوكَ زَيْدٌ

2. Menghasilkan makna hakikat dengan badal-ba'dhi, se-

perti: مَاتَ الْقَوْمُ أَكْثَرُهُمْ

3. Menghasilkan makna hakikat dengan badal isyimal, se-

perti: نَفَعَ زَيْدٌ عَالِمُهُ

B. Dengan sistim athaf nasaq, untuk:

1. Tafsil musnad ileh, seperti: جَاءَ زَيْدٌ وَبَكْرٌ وَسَالِمٌ

Bagi yang datangnya bersamaan atau tidak tergantung kepada huruf athafnya sebagaimana yang diterangkan da-

lam ilmu Nahwu, perbeadaan antara: ... ف ... ثم ... و

2. Menolak paham pendengar yang salah, seperti:

جَاءَ فِي زَيْدٍ لَابِكْرٌ yang diucapkan kepada orang

yang beranggapan, bahwa yang datang itu Bakar, disebut: qosor-qolab atau yang datang itu Zaid dan Bakar,

disebut: *qosor ifrod*.

3. Memindahkan hukum kepada lafazh berikutnya, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٍو bahwa yang datang itu adalah
Amar.

4. Ada ragu-ragu pada mutakallim, seperti جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٍو

5. Meragukan pendengar seperti: جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٍو

6. Membingungkan pendengar agar ia tidak marah seperti:

وَأَنَا أَوْ آيَاتِي لَعَلِّي أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

(Sebab kalau dikatakan: kamu sesat tentu mereka marah).

7. Untuk: a. *takhyir* (memilih sebagian), seperti:

لِتَزُوجَ هِنْدًا أَوْ أُخْتَهَا

b. *ibahah*, seperti: لَيْدٌ خُلِيَ الدَّارَ زَيْدٌ أَوْ يَكْرَهُ

Pasal 14

Musnad ileh dipisah dengan isim dhomir.

وَفَصْلُهُ يُفِيدُ قَضْرَ الْمُسْنَدِ .: عَلَيْهِ كَالصُّوْفِيِّ وَهُوَ الْمُهْتَدِيُّ

Artinya:

"Adapun memisahkan musnad ileh dari musnad dengan isim dhomir, maksudnya untuk mengqosor/mengkhususkan mus-

nad ileh itu bagi musnad saja, seperti:

الضُّوْفِيُّ هُوَ الْمُهْتَدِي

= Ahli tasawuf itu sungguh-sungguh mendapat hidayah."

Dan selain untuk qosor, ialah untuk:

الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمَرْكَبُ الْمُقِيدُ

1. Menunjukkan bahwa lafazh yang sesudah isim dhomir itu khabar bagi lafazh sebelumnya, seperti:

2. Ta'kid, seperti:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًىٰ مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Lafazh "hum" menguatkan maksud "ulaaika").

Pasal 15

Mendahulukan musnad ileh dari musnad.

وَقَدْ مَوَّالِاصِلٍ أَوْ تَشْوِيفٍ ∴ لِخَبَرٍ تَلَدٌ فِي تَشْرِيفٍ

Artinya:

"Ulama ahli ilmu Ma'ani mendahulukan musnad ileh dengan maksud:

1. sebab asalnya; 2. mengukuhkan berita dalam hati pendengar; 3. sebab enak mendahulukannya; 4. memuliakan musnad ileh."

Contohnya, seperti:

1. Sebab asal serta dianggap penting, seperti:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

2. Mengukuhkan berita pada hati pendengar, seperti kata syair:

وَالذِّي حَارَتِ الْبَرِيَّةُ فِيهِ حَيَوَاتٌ مُسْتَحَدَثٌ مِنْ جِمَادٍ

Artinya:

"Adapun yang mengguncangkan daratan itu, ialah kejadian hidup baru bagi seluruh jiwa pada hari kiamat."

3. Karena enak mendahulukannya, seperti:

مُحَمَّدٌ حَبِيبُنَا حَبِيبِي قَادِمٌ

4. Mengagungkan, seperti:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ الَّذِي خَلَقْنَا

وَحَطَّ إِهْتَامِ أَوْ تَنْظِيمٍ ∴ تَقَاوُلٍ تَخْصِيصٍ أَوْ تَعْمِيمٍ

إِنَّ صَاحِبَ الْمُسْنَدِ حَرَفَ السَّلْبِ

إِذْ ذَاكَ يُقْتَضَى عُمُومَ السَّلْبِ

Artinya:

"5. Untuk menghinakan; 6. mementingkan; 7. darurat nadhom atau sajak; 8. mengharap sempana/berkah; 9. mengkhususkan musnad ileh bagi musnad; 10. untuk maksud umum kalau musnadnya menyertai huruf salab (nafi), sebab kalau begitu menunjukkan umum nafi (meskipun tidak berarti keseluruhannya, melainkan umumnya saja dan kebalikan dari umum nafi, ialah nafi umum, maksudnya menafikan keseluruhannya,

tiada sebagian pun yang tidak manfi)."

Contohnya, ialah:

5. Menghinakan, seperti: **أَبُولِهَبٍ عَدُوَّ اللَّهِ**

6. Mementingkan, seperti:

كَلِّمُكُمْ رَاعٍ وَكَلِّمُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

7.a. Darurat nadhom karena wazan, seperti:

**حَسْبِي بِقَلْبِكَ شَاهِدٌ إِلَيَّ فِي الرَّوْحِ
وَالْقَلْبُ أَعْدَلُ شَاهِدٌ يَسْتَشْهَدُ**

Artinya:

"Cukuplah saksi bagi kecintaanku kepadamu dengan hatiku, sebab hati itu saksi yang paling adil untuk diangkat saksi."

Dan firman Allah:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Artinya:

"Tiadalah hati itu berdusta terhadap apa-apa yang dia pandang."

7.b. Darurat qofiyah (ujung bait), seperti:

**لَا يُعْرَنُكَ ثِيَابٌ نَقِيَّتْ .:. فَهِيَ بِالصَّابُونَ وَالْمَاءِ نَظِيفَةٌ
نُشِبُهُ الْبَيْضَةَ كَمَا فَسَدَتْ .:. فَشَرُّهَا أَبْيَضُ وَالْبَاطِنُ حَيْفَةٌ**

Artinya:

"Janganlah menipumu pakaian yang bersih itu, sebab dengan

sabun dan air pun bisa bersih. Laksana telur yang rusak, kulitnya putih, akan tetapi di dalamnya bau seperti bangkai."

7.c. Darurat sajak, seperti:

قُلْتُ مَتَى الْوَصْلُ أَيُّهَا الْحَبِيبُ .: فَقَالَ لَا تَجْرِعْ فَالْوَصْلُ قَرِيبٌ

Artinya:

"Kataku: Kapankah bersua lagi wahai kekasih! Jawabnya: Jangan panik! Sebentar lagi bisa berjumpa."

8. Mengharap berkah, seperti: شَيْخُنَا فِي دَارِنَا

9. Menganggap keji,, seperti: السِّفَاحُ فِي دَارِكَ

= Perbuatan keji itu di rumahmu (bukan di tempat lain).

10. Mengkhususkan musnad ileh bagi musnad, yaitu terbagi atas:

10.a. Bila didahului huruf nafi, seperti:

مَا أَنَا قُلْتُ هَذَا أَيُّ لَمْ أَقُلْهُ = Saya sama sekali tidak mengucapkan ini.

10.b. Kalau tidak didahului nafi, gunanya untuk tahshish, se-

perti: أَنَا سَعَيْتُ فِي حَاجَتِكَ لِأَغَيْرٍ = Saya telah berbuat mengenai kebutuhanmu, bukan untuk orang lain.

10.c. Untuk menguatkan hukum, seperti: هُوَ يُعْطَى الْجَزَائِلَ
= Dia memberi barang yang berharga.

Atau seperti: **أَنْتَ لَا تَكْذِبُ** = *Kamu tidak berdusta.*

Kalimat ini lebih menguatkan hukum dari kata:

أَنْتَ لَا تَكْذِبُ أَنْتَ , sebab kalau lafazh **أَنْتَ لَا تَكْذِبُ** tekanannya pada kalimat **أَنْتَ** , sedangkan pada lafazh **أَنْتَ لَا تَكْذِبُ** tekanannya pada lafazh **لَا تَكْذِبُ**

Yang demikian itu kalau musnad

ilehnya dengan isim ma'rifat dan musnadnya fi'il. Kalau musnad ilehnya isim naqiroh, dimaksudkan untuk

mentakhshish jinis, seperti: **رَجُلٌ جَاءَنِي لِأَمْرَأَةٍ**

atau dimaksudkan hanya seorang, tidak banyak dari laki-laki yang datang itu.

11. Untuk mengumumkan nafi, ialah bila lafazh "kullu" diidhofatkan pada musnad ileh dan musnadnya disertai

nafi, seperti: **كُلُّ إِنْسَانٍ لَمْ يَقُمْ** = *Seluruh manusia*

tidak berdiri. Yakni: seorang pun tiada yang berdiri. Kalau lafazh "kullu" didahului nafi, maksudnya untuk salab-umum menafikan umum, meskipun mengecualikan salah satunya, seperti sya'ir:

**مَا كُلُّ مَا يَتَمَنَّى الْمَرْءُ يَدْرِكُهُ
تَجْرِي الرِّيحُ بِمَا لَاتَشْتَهِي السُّفُنُ**

Artinya:

"Tiadalah setiap perkara yang diharapkan oleh manusia itu bisa tercapai, sebab angin pun suka bertiup dengan tidak se-

kehendak tukang perahu." Sebagian tercapai, sebagian lagi tidak.

Meskipun demikian, adakalanya angin itu bertiup sesuai dengan keinginan tukang perahu.

Pasal 16

فَصَلَ فِي الْخُرُوجِ عَنْ مُقْتَضَى الظَّاهِرِ

Menerangkan keluar dari muqtadho-zohir.

Semua yang telah diterangkan di muka yaitu dari membuang atau mengucapkan musnad ileh dan seterusnya, adalah muqtadho-zohir (sesuai dengan kehendak dhohirnya kalam). Adapun yang akan diterangkan dalam pasal ini, ialah keluar dari cara menggunakan muqtadho-zohir, mencukupkan dengan muqtadhol-hal saja.

Perlu diketahui, bahwa muqtadho-zohir itu lebih positif dari muqtadhol-hal. Maka oleh karena itu, setiap muqtadho-zohir adalah muqtadhol-hal dan tidak sebaliknya.

Contohnya:

قَالَ الْمُعَلِّمُ، الْمُعَلِّمُ يَأْمُرُكُمْ أَيُّهَا التَّلَامِيذُ أَنْ تَتَعَمَّقُوا بِجِدِّ
وَالْجِتْهَادِ

Ini muqtadhol-hal. Muqtadho-zohirnya begini:

(sebab yang berbicaranya pun adalah mu'allim).

أَنَا أُمُرُكُمْ أَيُّهَا التَّلَامِيذُ
وَأَخْرَجُوا عَنْ مُقْتَضَى الظَّاهِرِ ∴ كَوَضْعِ مُضْمَرٍ كَانَ الظَّاهِرِ

Artinya:

"Ulama ahli Ma'ani telah mengeluarkan dari muqtadho-zohir kepada muqtadhol-hal, seperti menyimpan isim dhomir pada tempat isim zohir."

Seperti: **كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ** yakni: **عَلَى الْأَرْضِ** ; atau

sebaliknya, seperti: **قَالَ الْخَلِيفَةُ: أَلَا مِيرُوقِفٌ بِالْبَابِ**

Muqtadho-zohirnya: **أَنَا وَاقِفٌ بِالْبَابِ** . Dan bentuknya

cukup banyak, sedangkan gunanya, ialah:

لِنَكْتَةِ كَبَعْتِ أَوْ كَمَالٍ . . . تَمْيِيزِ أَوْ سُخْرِيَّةِ إِجْمَالٍ

أَوْ عَكْسِ أَوْ دَعْوَى الطُّهُورِ وَالْمَدَدِ

لِنَكْتَةِ التَّمْكِينِ كَاللَّهِ الصَّمَدِ

وَقَصْدِ الْإِسْتِعْطَافِ وَالْإِرْهَابِ

نَحْوِ الْأَمِيرِ وَاقِفٌ بِالْبَابِ

Artinya:

"Karena bermacam-macam faedah, yaitu untuk:

1. membangkitkan perhatian pendengar;
2. menyempurnakan perhatian dengan membedakan musnad ileh (sebab ada keanehan);
3. menghinakan musnad ileh;
4. menganggap bodoh kepada pendengar;
5. atau sebaliknya, yaitu menganggap cerdik kepada pendengar;
6. mengaku jelas musnad ilehnya;

7. menambah faedah untuk menetapkan musnad ileh, seperti:

اللَّهُ الصَّمَدُ = Allah itu ialah Dzat tempat meminta;

8. maksud supaya disayangi;

9. menakut-nakuti, seperti: الْأَمِيرُ وَاقِفٌ بِالْبَابِ = Raja berdiri di pintu."

Contoh-contohnya, ialah:

1. Membangkitkan perhatian sami', dengan menempatkan isim dhomir pada tempat isim dhohir, seperti:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ yakni: عَلَى الْأَرْضِ atau sebaliknya

menempatkan isim zhohir pada tempat isim dhomir, seperti:

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ yakni:

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّهُ هُوَ . Dan kalau tempat isim dhomir

itu ditempati dengan isim isyarah, ialah untuk :

2. Menyempurnakan perhatian pendengar dengan perbedaan kedua kejadian, seperti kata Ibnu Rowandi:

كَمْ عَاقِلٍ عَاقِلٍ أَعَيْتَ مَدَاهِبُهُ .: وَجَاهِلٍ جَاهِلٍ تَلَقَّاهُ مَرُزُوقًا
هَذَا الَّذِي تَرَكَ الْأَوْهَامَ حَارِثَةً .: وَصَيَّرَ الْعَالِمَ النَّحْرِيْرَ زَنْدِيقًا

Artinya:

"Banyak orang-orang yang cerdas susah hidupnya dan banyak orang yang bodoh yang kau temukan mempunyai rezeki. Keja-

dian ini, ialah disebabkan orang yang meninggalkan cita-citanya sambil susah dan menjadikan orang alim yang berkeyakinan sebagai kafir Zindiq."

Seharusnya: هُوَ الَّذِي تَرَكَ الْاَوْهَامَ (muqtadho-zohirnya).

3. Sukhriyah/tahakkum = menghinakan/memperolok-olokkan, seperti pendengarnya tuna netra, katanya: مَنْ قَامَ ؟

lalu jawabnya: هَذَا رَجُلٌ ; seharusnya هُوَ رَجُلٌ

sebab kalimat jawaban atas pertanyaan. Dengan lafaz

هَذَا itu berarti menghinakan orang buta.

4. Menganggap bodoh kepada pendengar, seperti kata Farojoq:

أُولَئِكَ آبَائِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ .: إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعِ

Artinya:

"Semua itu adalah bapak-bapakku yang menghimpun keagungan, silakan kamu mendatangkan kepadaku orang yang sederajat dengan mereka, bila kau dapat mengumpulkan pada kami, wahai Jarir!"

Muqtadho-zohirnya: هُمْ آبَائِي

5. Kebalikan dari nomor 4, yaitu menyindir dengan kecerdasan pendengar padahal ia bodoh, seperti katamu sambil berisyarat kepada satu tujuan yang perlu dipikirkan:

هَذَا مَرَادِي = Ini maksudku

6. Mengaku musnad ilehnya sudah jelas, padahal belum, seperti contoh nomor 5.

7. Menambah faedah untuk menetapkan musnad ileh, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ وَزَيْدٌ فَاضِلٌ atau اللَّهُ الصَّمَدُ
muqtadho-zohirnya: هُوَ الصَّمَدُ , sebab sudah ada
lafazh اللهُ sebelumnya.

8. Supaya disayangi, seperti:

إِلٰهِى عَبْدُكَ الْعَاصِى دَعَاكَ مُعْتَرِفًا بِذَنْبِهِ قَتَبَ
عَلَيْهِ تَوْبَهُ تَمَحُّوْا لِأَغْيَارِ مَنْ قَلْبِهِ

Artinya:

"Wahai Tuhanku! Hamba-Mu yang durhaka telah mendoa pada-Mu serta mengakui dosa-dosanya, beri tobatlah dia dengan tobat yang dapat menghapus segala kekalutan dari hatinya." (Yakni, agar hatinya ikhlas ke hadirat Allah semata-mata).

Muqtadho-zohirnya:

إِلٰهِى أَنَا الْعَاصِى دَعَوْتُكَ مُعْتَرِفًا بِذَنْبِى فَتَبَّ عَلَىَّ

9. Menakut-nakuti, seperti firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِأَمْرِكُمْ أَنْ تَوَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

muqtadho-zohirnya: أَنَا أَمْرُكُمْ dan contoh dalam bait tersebut,

وَمِنْ خِلَافِ الْمُقْتَضَىٰ صَرَفِ الْمُرَادِ. .: ذِي نَطْقٍ أَوْ سَوْءٍ لِغَيْرِمَا أَرَادَ
لِكَوْنِهِ أَوَّلِي بِهِ وَأَجْدَرًا. .: كَقِصَّةِ الْحَجَّاجِ وَالْقُبْعَرَىٰ

Artinya:

"Dan sebagian dari menyalahi muqtadho-zohir, ialah: 1. memalingkan tujuan pembicara; atau 2. tujuan penanya kepada selain tujuan yang dimaksudnya semula, sebab dianggap bahwa itulah yang paling tepat dan lebih baik diucapkan atau ditanyakan, seperti kisah Hujjaj dan Qoba'tsaro."

Contohnya:

1. Hikayat Hujjaj: Ia pernah mengancam akan menyiksa seorang penya'ir bernama Qoba'tsaro, dengan katanya:

لَا حَمْلَتَاكَ عَلَى الْأَدْهِمِ "Pasti aku membawamu sambil
diikat dengan rantai."

Jawab Qoba'tsaro:

مَثَلُ الْأَمِيرِ يَجْمَلُ عَلَى الْأَدْهِمِ وَالْأَشْهَبِ
"Semacam Raja, pantas saja membawa kuda hitam dan kuda putih."

Kata Hujjaj: إِنَّهُ حَدِيدٌ = "Sesungguhnya Adham itu rantai besi."

Jawab Qoba'tsaro:

لَا زَنْ يَكُونُ حَدِيدًا خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَكُونَ بَلِيدًا
"Sungguh keadaannya cekatan, lebih baik dari bebal."

Qoba'tsaro selamat dari ancaman Raja Hujjaj, sebab ia pandai sekali menyusun kalimat untuk memalingkan pengertian ancaman Raja Hujjaj.

2. Menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai dengan yang ditanyakan, sebab itulah yang paling layak di-

tanyakan, seperti firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْاَهْلِةِ

= "Mereka itu menanyakan kepadamu tentang tanggal bulan. "
(Yaitu mengapa bulan itu mula-mula terbitnya kecil, lalu membesar, lalu purnama, lalu mengecil lagi sampai akhirnya tidak nampak.

Lalu dijawab oleh Allah dengan gunanya, yaitu firman Allah:

قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Artinya:

"Katakanlah! Keadaan bulan begitu, untuk menentukan waktu bagi manusia dan waktu mengerjakan ibadah haji. Sebab sebaiknya mereka itu menanyakan gunanya keadaan bulan itu begitu prosesnya. "

Pasal 17

Tentang ILTIFAT, (Memindahkan ibarat).

Sebagian dari menyalahi muqtadho-zhohir, ialah iltifat.

وَالْاِتِّفَاتُ وَهُوَ الْاِتِّتْقَالُ مِنْ .: .بَعْضِ الْاَسَالِيْبِ اِلَى بَعْضٍ فَمِنْ

Artinya:

"Adapun arti iltifat, ialah memindahkan suatu susunan kalimat/ibarat dari sebagian jalan ke jalan lain yang dipandang layak. " Seperti dari khitob ke gaib atau ke sebaliknya.

Jadi arti iltifat itu, ialah memindahkan suatu ibarat dari sebagian jalan yang tiga macam, ialah takallum, khitob dan gaib, ke jalan lainnya, seperti dari takallum ke gaib atau ke khitob dan sebaliknya.

Contohnya:

1. Dari takallum ke khitob:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Pindah dari **لِي** (takallum) ke **تُرْجَعُونَ** (khitob),

asalnya: **وَإِلَيْهِ أَرْجِعُ**

2. Dari takallum ke gaib, seperti:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ pindah

dari **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ** (takallum) ke **فَصَلِّ لِرَبِّكَ** (gaib).

Asalnya **فَصَلِّ لَنَا**

3. Dari khitob ke takallum, seperti kata Alqomah bin Abduh:

طَحَابِكَ قَلْبٌ فِي الْحِسَانِ طُرُوبٌ
بَعِيدُ الشَّبَابِ عَصْرُ حَانَ مُشِيرٌ
يَكْفِي لِي لِي وَقَدْ شَطَّ وَلِيهَا
وَعَادَتِ عَوَادِ بَيْنَنَا وَخُطُوبٌ

Artinya:

"Telah membinasakan kepada kamu hatimu yang sangat ingin mencari perempuan yang cantik. Sesudahnya kamu tidak muda lagi dan sudah hampir tua.

Hatiku telah memaksa aku untuk menemui Nona Laila, pada-

hal sungguh jauh dan lama waktu yang harus di tempuh dan lagi banyak penghalang yang hebat antara kita dengan dia."

Yang menjadi contoh, lafazh: **بِك** dan **يَكْفِينِي**

asalnya **وَيُكَلِّفُكَ** ; dari khitob ke takallum.

4. Dari khitob ke gaib, seperti:

حَتَّى كُنْتُمْ فِي الْفَلَكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ

asalnya:

وَجَرَيْنَ بِكُمْ .

5. Dari gaib ke khitob, seperti: **مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ آيَاكَ نَعْبُدُ**

asalnya: **آيَاهُ نَعْبُدُ** sebab lafazh: **مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ**

itu kalimat gaib.

6. Dari gaib ke takallum, seperti:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْتَاهُ

asalnya: **فَسُقَاهُ** Adapun kebaikan dan guna iltifat, ialah:

**وَالْوَجْهَ وَالْإِسْتِجْلَابَ لِلْخِطَابِ
وَنُكْتَةَ تَخُصُّ بَعْضَ الْبَابِ**

Artinya:

"Adapun jalan kebaikan dan gunanya, ialah untuk menarik perhatian pendengar kepada pembicaraan itu dan ada lagi gunanya yang khusus bagi sebagian bab."

Maksud *iltifat* itu, ialah untuk:

1. Menarik perhatian pendengar kepada pembicaraan itu sebab *jiwa* manusia itu suka tertarik oleh sesuatu hal yang baru. Bilamana orang sedang berbicara dengan suatu sistem lalu berpindah kepada sistem lain, biasanya suka menimbulkan perhatian yang sungguh-sungguh, tidak membosankan.

2. Dan ada lagi faedah yang khusus, seperti dalam pengertian *surat Fatihah*.

Mula-mula orang ingat kepada *Allah* dengan ucapan **بِسْمِ اللَّهِ** lalu mengingatkan akan sifat-sifat *Allah* dengan **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

tentu menimbulkan perasaan cinta kepada-Nya. Lalu disusul

dengan kalimat **سَمَّاكَ يَوْمَ الدِّينِ** (Raja pada hari kiamat),

dapat menambah rasa hebat dan menimbulkan rasa takut, merendahkan diri dan mengharapakan rahmat-Nya.

Kemudian disusul lagi dengan kalimat: **إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ وَإِنَّا كُنَّا نَسْتَعِينُ**

tentu dapat menimbulkan perhatian yang lebih sungguh-sungguh dan lebih mantap dengan kalimat *khitobnya* itu.

Dan termasuk *iltifat* pula, ialah:

A. Memindahkan pembicaraan dari *mufrod* ke *tatsniyah* atau jamak dan sebagainya, seperti:

1. *Tatsniyah* dari *mufrod*: **أَلْقِيَ فِي جَهَنَّمَ** asalnya

أَلْقَى فِي جَهَنَّمَ

2. *Tatsniyah* dari jamak: **ثُمَّ أَرْجِعَ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ** mak-

sudnya: **كِرَاتٍ** = beberapa kali.

3. Jamak dari mufrod:

رَبِّ ارْجِعُونِ maksudnya:
رَبِّ ارْجِعْنِي

4. Jamak dari tatsniyah: = فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمْ

maksudnya: فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبَكُمْ

5. Mufrod dari tatsniyah:

فَرَجِّىَ الْخَيْرَ وَانْتَظِرِىْ اَيَّامِى
اِذَا مَا الْقَارِظُ الْعَنْزِىْ اَبَا
وَإِنَّمَا هُمَا الْقَارِظَانِ ∴ لِأَنَّ الشَّلْحَ حَتَّى يُؤَبَّ الْقَارِظَانِ

Artinya:

"Kalau kamu mengharapkan kebaikan, tunggulah kepulangan-ku nanti bila orang-orang yang mengumpulkan buah sanat dari keturunan 'Anzi telah kembali dari bepergiannya. Sesungguhnya mereka berdua orang-orang yang mengumpulkan buah sanat, karena sesungguhnya contoh itu sehingga kembalilah kedua pengumpul buah itu."

Asalnya: وَإِنَّمَا هُوَ الْقَارِظُ

Mufrod dari jamak:

وَدُبْيَانَ قَدْ زَالَتْ بِأَقْدَامِهَا النَّعْلُ

"Adapun kafilah Dzubyyan, sungguh telah lepas sandal dari

kaki-kaki mereka." Asalnya: بِأَقْدَامِهَا النَّعَالُ

B. Memindahkan dari:

1. Khitob mufrod ke tatsniyah, seperti:

لِتَلْفِتْنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ

asalnya: وَتَكُونُ لَكُمْ

2. Dari khitob mufrod ke jamak, seperti:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ

asalnya:

إِذَا طَلَقْتِ النِّسَاءَ

3. Dari khitob tatsniyah ke mufrod, seperti:

فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَى .

asalnya:

فَمَنْ رَبُّكَ

4. Dari khitob tatsniyah ke jamak, seperti:

أَنْ تَبَوَّأُوا الْقَوْمَ كَمَا بَوَّأْتُمْ بَنِي إِسْرَائِيلَ . . . وَاجْعَلُوا بِيُوتَكُمْ قِبْلَةً

asalnya: وَاجْعَلُوا بِيُوتِكُمْ

5. Dari khitob jamak ke mufrod, seperti:

وَبَشِّرُوا

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

asalnya:

6. Dari khitob jamak ke tatsniyah, seperti:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ

asalnya:

إِنِ اسْتَطَعْتُمْ

وَصَيِّغَةَ الْمَاضِي لِأْتِ أَوْ رَدُّوْا ∴ وَقَلْبُوا الْبَيْكَةَ وَأَنْشُدُوْا

Artinya:

"Dan termasuk khilaf muqtadho-zhohir, ialah Ulama mendatangkan segat fi'il madi untuk arti mutaqqbal dan Ulama suka membalikkan ujung kalimat pada tempat ujung lainnya dengan maksud untuk mendapatkan faedah juga dan Ulama suka mengeluarkan sya'iran, yaitu:

وَمَهْمَةً مِنْ بَرَّةٍ أَوْ جَاوُهُ ∴ كَانَ لَوْ أَنَّ أَرْضَهُ سَمَاوُهُ

Artinya:

"Adapun daerah padang pasir/tanah belantaranya penuh dengan debu, seolah-olah rupa tanahnya itu laksana langit."

Maksudnya:

"Menyerupakan rupa langit yang penuh dengan debu seperti rupa tanah, sedangkan kalau makna sya'ir itu diartikan sepin-tas lalu, berarti menyerupakan rupa langit kepada rupa tanah."

Contoh-contoh lainnya, ialah:

1. Segat madi untuk makna mustaqbal, karena tahaqquqilwu-qu' (pasti terjadi), seperti:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَنَزَعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ .

asalnya: يُنْفَخُ $\text{قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ} = \text{فَيُنْفَخُ}$ asalnya: يُنْفَخُ

2. Isim fa'il untuk istiqbal, seperti:

asalnya: لِيَقْعُ

وَأَنَّ الَّذِينَ لَوْاقِعُ

3. Isim maf'ul untuk istiqbal, seperti:

ذَلِكَ يَوْمَ مَجْمُوعٍ لَهُ النَّاسُ

asalnya: لِيَجْمَعُ

Dan para Ulama suka mengadakan qolab, yaitu menjadikan salah satu dari kedua juz kalam ditaruh di tempat lainnya, se-

perti: عُرِضَتِ النَّاقَةُ عَلَى الْحَوْضِ = Diperlihatkan

unta itu ke danau.

Asalnya: عُرِضَتِ الْحَوْضُ عَلَى النَّاقَةِ = Diperlihatkan

danau itu ke unta.

Contoh tersebut termasuk khilaf muqtadho-zhohir, sebab menurut kaidah: Setiap barang yang diperlihatkan itu harus disukai oleh yang melihatnya. Danau disukai oleh unta dan unta menyukai danau untuk minum. Jadi, diperlihatkanlah danau itu kepada unta, bukan unta yang diperlihatkan kepada danau.

BAB III

TENTANG MUSNAD

Pasal 1

Tentang membuang musnad.

يُحَذَفُ مُسْنَدُ مَا تَقَدَّمَ .: وَالْأَلْزَمُ وَقَرِينَةُ لِيَعْلَمَا

Artinya:

"Musnad pun boleh dibuang, dengan alasan sebagaimana yang telah diterangkan dalam musnad ileh dan para Ulama telah mewajibkan adanya karinah yang menunjukkan musnad yang dibuang itu untuk diketahui."

1. Karena sudah dimaklumi, seperti: **زَيْدٌ** dalam menjawab pertanyaan: **مَنْ قَامَ؟** atau kata sya'ir:

وَمَنْ يَكُ أَمْسٍ بِالْمَدِينَةِ رَحَّلَهُ
فَأَيُّ وَقْيَارٍ بِهَا الْغَرِيبُ

Artinya:

"Barang siapa yang pernah bertempat tinggal di Madinah, maka sesungguhnya aku dan kudaku si Qiyar pernah mengembara di sana."

Seharusnya: **فَأَيُّ لُغْرِيْبٍ وَقْيَارٍ لُغْرِيْبٍ بِهَا** Khobar
قِيَارٌ dibuang.

2. Karena sempit waktunya, sebab merasa sakit atau memper-

singkat, seperti:

قُلُوا أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي

Asalnya:

لَوْ تَمْلِكُونَ تَمْلِكُونَ أَنْتُمْ

bukan muftada, sebab berada sesudah **لَوْ** ; sedangkan **لَوْ** tidak masuk kepada isim selamanya juga.

Perlu diingatkan, bahwa ketika membuang musnad itu wajib ada karinah yang nyata atau dikira-kirakan.

Contoh yang nyata, seperti:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَاقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Asalnya: **لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ اللَّهُ** , sebagaimana dalam ayat lain:

خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Contoh karinah yang dikira-kirakan, seperti:

لِيَاكَ يَزِيدُ ضَارِعٌ لِحُصُومَةٍ
وَمُحْتَطِبٌ مِمَّا تَطِيعُ الطَّوَائِعُ

Artinya:

"Harus menangis kepada Yazid, dua orang, yaitu:

1. orang yang memohon bantuan waktu permusuhan, sebab Yazid yang membelanya;
2. Orang memohon bantuan dari bermacam-macam kecelakaan (sebab Yazid yang menolongnya)."

Asalnya:

إِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يُبَكِّيَ عَلَى زَيْدٍ يُبْكِي عَلَيْهِ رَجُلَانِ
ضَارِعٌ وَمُخْتَبِطٌ .

Pasal 2

Menzhohirkan musnad.

وَذَكَرَهُ لِمَا مَضَى أَوْ لِيُرَى .: . فَعَلًا أَوْ أَسْمًا فَيُقِيدُ الْمُخْبَرَ

Artinya:

"Adapun perlu mengucapkan musnad itu sebagaimana yang diterangkan dalam mengucapkan musnad ileh atau supaya diketahui musnad itu dengan fi'il atau isim. Maka dengan demikian akan memberi faedah kepada orang yang diberi kabar (pendengarnya)."

Adapun faedah musnad dengan fi'il atau isim, ialah:

1. Dengan fi'il memberi faedah kepada:

فَيُقِيدُ التَّجَدُّدَ وَالْحُدُوثَ = Tajaddud (berubah) dan
huduts (baru).

Maksudnya: 1. Yang dimaksud dengan jahaddud, ialah:

اِقْتِرَانُ الْمُسْنَدِ بِالزَّمَانِ = Bersamaan musnad itu
dengan zaman: madi, hal atau istiqbal dan suka berubah-
ubah/tidak tetap.

2. Dengan isim, ialah untuk tsubut, yaitu:

حُصُولُ الْمُسْنَدِ لِلْمُسْنَدِ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ دَلَالَةٍ عَلَى تَقْيِيدِهِ
بِالزَّمَانِ

Artinya:

"Hasilnya musnad bagi musnad ileh itu tetap dilalahnya tanpa dikayidi dengan zaman (yakni menunjukkan tetap/tidak berubah)."

لِلثُبُوتِ وَالذَّوَامِ

Contohnya dengan fi'il, seperti:

زَيْدٌ يَقُومُ زَيْدٌ قَامَ

(sewaktu-waktu berubah).

Contoh dengan isim, seperti: زَيْدٌ قَائِمٌ (tetap saja ber-

diri). Kecuali bila musnad itu mempunyai muta'allaq yang disimpan, seperti dengan zhorof atau jar-majrur, maka musnad itu kemungkinan menunjukkan tajaddud kalau muta'allaknya dengan fi'il atau tsubut kalau muta'allaknya dengan isim, seperti:

الْفَوْزُ لِمَنْ رَضِيَ عَنْهُ مَوْلَاهُ، زَيْدٌ عِنْدَكَ

Takdirnya

زَيْدٌ كَائِنٌ اسْتَقَرَّ عِنْدَكَ، الْفَوْزُ كَائِنٌ اسْتَقَرَّ لِمَنْ

رَضِيَ الْخِ

Pasal 3

Musnad dengan isim mufrod atau fi'il.

وَأَفْرَدُوهُ لِإِعْدَامِ التَّقْوِيَةِ .: وَسَبَبٌ كَالرُّهُدِ رَأْسُ التَّرْكِيهِ

Artinya:

"Dan Ulama membikin musnad dengan isim mufrod, sebab tidak memberi faedah untuk menguatkan hukum dan bukan sababy (dhomir), seperti: Zuhud itu pokok kebersihan jiwa."

Perlu diketahui, bahwa:

1. Makna mufrod menurut ahli Nahwu itu bermacam-macam, ialah:

1.1 dalam bab i'rob: مَا لَيْسَ مُتَنِيًّا وَلَا مَجْمُوعًا = Lafazh yang bukan tatsniyah atau jamak.

1.2 dalam bab alam: مَا لَيْسَ مُرَكَّبًا = Bukan lafazh yang murokkab.

1.3 dalam bab nida: مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبِيهَا بِهِ = Lafazh yang bukan mudof atau serupanya.

1.4 dalam bab khabar: مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شَبِيهَا = Lafazh yang bukan jumlah atau serupanya.

Arti yang terakhir ini yang dimaksud dalam fasal ini (ilmu Ma'ani).

2. Yang dimaksud dengan **sababy**, ialah:

الرَّابِطُ بَيْنَ الْمُسْنَدِ وَالْمُسْنَدِ إِلَيْهِ

Artinya:

"Kaitan antara musnad dan musnad ileh."

Seperti: جَاءَ زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ جَاءَ زَيْدٌ كَرِيمٌ أَبُوهُ

وَكُونُهُ فِعْلًا فَلِلنَّقْيِيدِ .: بِالْوَقْتِ مَعَ إِفَادَةِ التَّجْدِيدِ

وَكُونُهُ اسْمًا لِلشُّبُوتِ وَالِدَّوَامِ

Artinya:

"Adapun keadaan musnad dengan fi'il, maka gunanya untuk mengkayidi dengan waktu serta berfaedah kepada tajaddud. Musnad dengan isim, gunanya untuk menunjukkan tetap dan selamanya."

Pasal 4

Mengkayidi musnad dengan ma'mulnya.

..... وَقِيدُوا كَالْفِعْلِ رَعْمًا لِلشِّمِّ

وَتَرَكُوا نَقْيِيدَهُ لِشِّكْتِهِ .: كَسْتَرَةٍ أَوْ أَنْتَهَازِ فُرْصَةٍ

Artinya:

"Dan Ulama mengkayidi (mengikat) musnad seperti fi'il dan serupa fi'il karena memelihara kesempurnaan kalam. Dan mereka meninggalkan taqyid karena berfaedah, seperti:

menutup atau karena menggunakan kesempatan (dalam waktu sempit)."

Maksudnya:

1. Musnad itu baik isim maupun fi'il suka ditakyidi dengan ma'mulnya, yaitu dengan maf'ulbih atau maf'ul mutlak, maf'ul fiih, maf'ul-lah, maf'ul-ma'ah atau yang menyerupainya, seperti: hal, tamyiz, istisna dsb. Untuk menyempurnakan susunan kalam dan menetapkan hukum, seperti la-

fazh: **نَصَرْتُ زَيْدًا**, lebih khusus dari

نَصَرْتُ زَيْدًا نَصْرًا جَدًّا نَصَرْتُ

lebih khusus dari **نَصَرْتُ زَيْدًا** dan sebagainya.

2. Syibih fi'il, ialah: Masdar, isim fa'il, isim maf'ul dan sebagainya yang suka beramal seperti fi'ilnya.

3. Dan boleh tanpa tamyiz sebab mempunyai guna, yaitu:

3.1 Menyembunyikan kayid dari waktunya atau dari tempatnya atau dari sebabnya, dari mukhotob dan sebagainya;

3.2 Menggunakan kesempatan yang ada dengan mendadak yang tidak memerlukan pembicaraan yang panjang;

3.3 Tidak diketahui kayidnya;

3.4 Tidak perlu menerangkan kayidnya.

Kayid dengan sifat dan idhofat.

وَحَضُّصُوا بِالْوَصْفِ وَالْإِضَافَةِ
وَتَرَكُوا الْمُتَمِّضَ خِلَافَهُ

Artinya:

"Dan Ulama mengkhususkan musnad itu dengan sifat dan idhofat dan kadang-kadang mereka meninggalkannya sebab ada yang mengharuskan membedakannya. (Yaitu menutupi atau tidak sempat atau tidak diketahui)."

Musnad yang disifati, seperti:

أَخُوكَ رَجُلٌ صَالِحٌ

Musnad yang diidhofatkan, seperti:

أَخُوكَ أَخُو زَيْدٍ

Kayid dengan syarat.

وَكُونُهُ مُعَلَّقًا بِالشَّرْطِ .∴. فَلَمَعَانِي أَدَوَاتِ الشَّرْطِ

Artinya:

"Dan keadaan musnad diikat dengan syarat, maksudnya untuk mendapatkan makna adat syarat itu. (Sebagaimana yang diterangkan dalam ilmu Nahwu)."

Contohnya: **أَنْ تَكْرَمَنِي أَكْرَمَكَ** = Mengkayidkan

memuliakannya mutakallim kepada memuliakan mukhotob padanya.

Pasal 5

Musnad dengan isim nakiroh.

وَنَكْرُوهُ الشَّبَاعَا وَتَفْخِيمًا .∴. حَطَّاءُ وَفَقْدَ عَهْدٍ أَوْ تَعْمِيمًا

Artinya:

"Ulama membikin musnad dengan isim nakiroh karena mengikutsertakan kepada musnad ileh atau mengagungkan atau merendahkan atau tidak mengetahui atau bermaksud umum."

Contoh-contohnya, ialah:

1. *itba'*, seperti lafazh hadirun: رَجُلٌ مِنَ الْكِرَامِ حَاضِرٌ
2. *tafkhim* (mengagungkan), seperti lafazh "hudan" pada la-

fazh:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

3. *haththa* (menghinakan), seperti:

لِي مِنَ الْمَالِ شَيْءٌ، مَا زَيْدٌ بَغِيٌّ

4. tidak mengetahui dengan pasti, seperti lafazh "syairun":

زَيْدٌ شَاعِرٌ

5. untuk mengumumkan, seperti:

زَيْدٌ شَاعِرٌ

Pasal 6

Musnad dengan isim ma'rifat.

وَعَرَفُوا إِفَادَةَ الْعِلْمِ ... بِنِسْبَةِ أَوْلَادِهِمُ لِلْحُكْمِ

Artinya:

"Para Ulama membikin musnad dengan isim ma'rifat, maksudnya untuk memberi faedah kepada pendengar bahwa ia mengetahui akan nisbah, bahwa maksud musnad itu memang

untuk musnad ileh atau untuk mengetahui akan kelaziman hukum."

Yang dimaksud dengan:

1. Mengetahui akan nisbah, bahwa musnad itu untuk musnad ileh, sebab meskipun si pendengar mengetahui maksud musnad ileh dan musnad itu terpisah, belum tentu dia mengetahui akan hubungan dia dengan mukhotob. Contohnya:

زَيْدٌ أَخُوكَ Zaid itu saudaramu. Si pendengar mengenal

Zaid dan dia mengaku mempunyai saudara yang belum mengenal namanya.

Dengan dikatakan: زَيْدٌ أَخُوكَ mengetahuilah dia bahwa saudaranya itu Zaid.

2. Lazimul-hukum, ialah: كَوْنُ الْمُتَكَلِّمِ عَالِمًا بِنَفْسِ الْحَكْمِ

Artinya:

"Keadaan mutakallim mengetahui kepada zat hukum."

Seperti: زَيْدٌ أَخُوكَ = Zaid itu saudaramu.

Dengan perkataan itu mutakallim memberitahu kepada pendengar, bahwa dia pun mengetahui bahwa Zaid itu saudara pendengar. Takut dituduh tidak mengetahuinya.

Pasal 7

Musnad dengan diqoshor.

وَقَصْرُ وَالتَّحْقِيقًا أَوْ مَبَالِغَةً . . . يَعْرِفُ جِنْسَهُ كَهَيْئَةِ الْبَالِغَةِ

Artinya:

"Dan Ulama mengqoshor (kepada musnad yang dima'rifatkan) dengan maksud untuk menyatakan atau mubalaghoh/mengistimewakan dari kebiasaan jenisnya, seperti: "Hindun itulah yang baleg."

Mendatangkan musnad dengan isim ma'rifat, untuk:

1. **Tahqiq** (mengatakan satu-satunya, lainnya tidak ada), seperti: **زَيْدُ الْأَمِيرِ**

Maksudnya: Satu-satunya penguasa adalah Zaid.

Dan alat ta'rif dengan alif-lam, maksudnya bermacam-macam, yaitu:

a. **Lil-ahdi dzihni**, seperti: **زَيْدٌ هُوَ النَّاطِقُ** = Zaid itu dialah yang pergi.

Yang diucapkan kepada orang yang telah mengetahui adanya yang pergi itu. Atau seperti: **إِذْهَبَا فِي الْغَارِ**

b. **Liljinsi**, yaitu mencakup seluruh jenis, seperti:

لَإِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا خَسِيرٌ

Artinya:

"Sesungguhnya seluruh manusia pasti dalam kecelakaan."

c. Dan lain sebagainya yang akan diterangkan nanti.

2. Untuk **mubalaghoh**, seperti: **زَيْدٌ الْفَقِيهُ** = Zaid itu paling pintar.

Atau: اللَّهُ الصَّدُّ = Allah tempat meminta, lainnya tidak ada.

Pasal 8

Musnad ileh dengan kalimat jumlah.

وَجُمْلَةٌ لِسَبَبٍ أَوْ تَقْوِيَةٍ .: كَالَّذِي كَرِهَ يَهْدِي لِطَرِيقِ التَّصْفِيَةِ

Artinya:

"Adapun musnad dengan kalimat jumlah (ismiyah atau fi'liyah) karena menjadi sababy (atau mencakup kepada sababy, yaitu mempunyai dhomir yang kembali kepada musnad ileh) dan karena untuk menguatkan hukum, seperti: Zikir itu menunjukkan ke jalan ahli Tasawuf."

Contoh lainnya, ialah:

1. Sababy, seperti: $\text{زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ}$ Dhomir هُ itu sababy.

2. Menguatkan hukum, yaitu tetapnya musnad bagi musnad

ileh atau meniadakannya, seperti: زَيْدٌ قَامَ atau

مَا زَيْدٌ قَامَ

Perlu diketahui, bahwa menguatkan hukum itu hanya dengan jumlah fi'liyah.

وَأَسْمِيَّةٌ أَجْمَلَةٌ وَالْفِعْلِيَّةُ .: وَشَرْطُهَا لِلنَّكْتَةِ الْجَمْلِيَّةِ

Artinya:

"Adapun membikin musnad dengan jumlah ismiyah dan fi'liyah beserta persyaratannya, karena mengandung faedah yang jelas."

Sebagaimana telah diterangkan, bahwa jumlah ismiyah itu fae-
dahnya: **لِلثَّبُوتِ وَالِدَوَامِ** = Menunjukkan makna yang
tetap dan kekal.

Dan fi'liyah: **لِلتَّجَدُّدِ وَالْحُدُوثِ** = Menunjukkan peker-
jaan yang berubah, yaitu madi, mudhori/mustaqbal dan hal.

Adapun syarat-syaratnya tergantung kepada ibaratnya yang
terdiri dari bermacam-macam adat syarat, seperti contoh beri-
kut ini:

1. **زَيْدٌ إِذَا تَلَّقَهُ يُكْرِمُكَ** = Zaid itu kalau kamu
menemuinya tentu memuliakan kepadamu. Maksudnya: Mem-
beritahu adanya memuliakan Zaid itu dengan syarat ditemui
dahulu.

(Huruf syaratnya dengan **إِنْ**).

2. **زَيْدٌ إِذَا لَقِيَتهُ يُكْرِمُكَ** = Zaid itu bila kamu menemui-
nya tentu memuliakan kepadamu. Maksudnya: Memberitahu
adanya memuliakan Zaid itu ditangguhkan kepada adanya me-
nemui.

(Huruf syaratnya dengan **إِذَا** . .)

Pasal 9

Musnad yang diakhirkan atau didahulukan.

وَأَخْرَوْا أَصَالَهٖ وَقَدْ مَوْا . . . لِقَصْرِ مَا بِهِ عَلَيْهِ يُحْكَمُ

Artinya:

"Dan Ulama mengakhirkan kepada musnad karena asalnya dan mereka suka mendahulukan musnad, maksudnya untuk: meringkaskan hukum musnad ileh dengan musnad itu."

Contohnya seperti: لَا فِيهَا غَوْلٌ = Tiada pada arak surga itu kerusakan/bahaya.

Maksudnya: Arak surga itu sama sekali tidak menimbulkan kerusakan meskipun rasanya lebih lezat dari arak dunia.

Berbeda dengan contoh seperti: لَا رَيْبَ فِيهِ = Tiada ke-

raguan dalam Qur'an: tidak dibaca: لَا فِيهِ رَيْبٌ = Tiada pada Qur'an itu keraguan.

Maksudnya: Sama sekali dalam Qur'an itu tiada keraguan, berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang memungkinkan adanya keraguan, sebab sudah ada yang diubah naskahnya.

تَنْبِيهِ أَوْ تَفَاؤُلٍ تَشْوِقٍ .: كَفَازَ بِالْحَضْرَةِ ذُو تَصَوُّفٍ

Artinya:

"Karena memberi peringatan atau untuk mendapatkan sempana (berkah) atau merindukan, seperti: berbahagia ahli Tasawuf dengan sampai ke hadirat Allah."

Contohnya, ialah:

1. Untuk **tanbih**, seperti:

لَهُ هِمَمٌ وَلَا مَتَهَى لِكِبَارِهَا .: وَهَمَّتْهُ الصُّغْرَى أَجْرٌ مِنَ الدَّهْرِ

Artinya:

"Baginya banyak cita-citanya dan tidak habis karena banyaknya dan cita-citanya yang kecil-kecil lebih besar daripada

masa." (Memakan tempo lama untuk pelaksanaannya).

Lafazh: **لَهُ** didahulukan dari **هَمِّهِمْ**, sebab kalau didahulukan lafazh **هَمِّهِمْ** itu khawatir dijadikan sifat, sebab lafazh **هَمِّهِمْ** itu isim nakiroh jadi muftadah, sangat membutuhkan kepada sifat.

2. Untuk **tafaul** (mendapat berkah), seperti:

سَعِدَتْ بِعَفْوَةِ وَجْهِكَ الْإِنَامُ .: وَتَزَيَّيْتِ بِبَقَائِكَ الْأَعْوَامُ

Artinya:

"Berbahagia hari-hari itu dengan tanda pada mukamu dan menjadi indah sepanjang tahun itu dengan adanya kamu."

Lafazh **سَعِدَتْ** didahulukan agar mendapat berkah.

3. Untuk **tasyawwuqi** (merasa rindu), seperti:

ثَلَاثَةٌ تُشْرِقُ الدُّنْيَا بِبَهْجَتِهَا
شَمْسُ الصُّحَىٰ وَأَبُو إِسْحَاقَ وَالْقَمَرُ

Artinya:

"Itulah tiga macam yang menerangkan dunia dengan kebajikannya, yaitu: 1. matahari pada waktu Duha; 2. Abu Ishaq; 3. bulan."

Lafazh **ثَلَاثَةٌ** musnadnya didahulukan, agar menimbulkan kerinduan hati untuk mengetahuinya. Dan seperti contoh dalam bait tersebut.

BAB IV

TENTANG MUTA'ALLIQ FI'IL (MA'MULNYA).

Bagi fi'il itu mempunyai bermacam-macam muta'alliq (lafazh yang mengikutinya), yaitu: beberapa maf'ul, hal, tamyiz dan sebagainya yang merupakan pelengkap maksud fi'il itu atau keterangan waktu, tempat atau kelakuan dan sebagainya. Dan dalam bab ini akan diterangkan mengenai perlunya diterangkan, dibuang, didahulukan, diakhirkan dan sebagainya, seperti mengenai hukum ma'mul dan sebagainya.

Pasal 1

Tentang kedudukan ma'mul.

وَالْفِعْلُ مَعَ مَفْعُولِهِ كَالْفِعْلِ مَعَ
فَاعِلِهِ فِيْمَا لَهُ مَعَهُ اجْتِمَاعٌ

Artinya:

"Adapun fi'il beserta maf'ulnya seperti fi'il dengan fa'ilnya saja mengenai tujuan berkumpulnya fi'il, fa'il dan maf'ul itu."

Adapun tujuan adanya fa'il, ialah untuk menerangkan yang mengerjakan sesuatu pekerjaan (subyek) dan maf'ul untuk menerangkan yang terkena pekerjaan itu (Obyek).

Contohnya, seperti:

نَصَرَ نَصْرَ زَيْدٍ بَكْرًا =
pekerjaan; زَيْدٍ = yang mengerjakan dan بَكْرًا =
yang terkena pekerjaan.

Atau seperti: عَامَ زَيْدٍ بَكْرًا = اَكَلْتُ رُبًّا

وَالْفَرَضُ الْأَشْعَارُ بِالتَّلْبِيسِ .: . بَوَاحِدٍ مِنْ صَاحِبِيهِ فَانْتَسِ

Artinya:

"Adapun tujuannya, ialah memberitahu mengenai pemakaian salah satu dari kedua teman fi'il (ialah fa'il dan maf'ul), turutlah olehmu!"

1. Mengenai fi'il yang muta'addi, sebagai berikut:

وَعَيْرُ قَاصِرٍ كَقَاصِرٍ يُعَدُّ .: . مَهْمَا يَكُ الْمَقْصُودُ نِسْبَةً فَقَدْ

Artinya:

"Adapun fi'il yang bukan qosir (bukan lazim) yaitu fi'il muta'addi, bisa diperhitungkan seperti fi'il qosir saja ketika keadaan maksudnya mencakup akan adanya nisbat fi'il saja."

Seperti: فَرِحَ بَكَرٌ , قَامَ زَيْدٌ , (fi'il qosir) dsb.

Dan bahkan fi'il yang muta'addi pun ada kalanya:

a. Bermaksud memberitahu dengan terkenanya pekerjaan kepada maf'ul tanpa memberitahu fa'ilnya, disebut: *mabni*

maf'ul (mabni majhul), seperti: فَتَحَ الْبَابَ ، نَصَرَ بَكَرٌ
dsb.

b. Bermaksud memberitahu sampai dengan fa'il saja atau meniadakannya tanpa memberitahu kaitannya dengan maf'ul,

seperti: فَتَحَ الْبَابَ ، نَصَرَ زَيْدٌ dan

seperti firman Allah: هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ tanpa

وَالَّذِينَ لَا يَعْمُونَ

maf'ul يَعْمُونَ padahal fi'il muta'addi; atau seperti

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ، وَأَلْسُوفٌ يُعْطِيكَ رَبُّكَ .

Maf'ul-maf'ulnya dibuang.

Pasal 2

Membuang maf'ul

وَيُحَذِّفُ الْمَفْعُولُ لِلتَّعْيِيمِ . ∴ . وَهَجْنَةٌ فَاصِلَةٌ تَقْرِيْمِ
مِنْ بَعْدِ ابْتِهَامٍ وَالِاخْتِصَارِ . ∴ . كَبَلَعُ الْمَوْلَعِ بِالْاَذْكَارِ

Artinya:

"Dan maf'ul itu biasanya dibuang dengan maksud supaya bersifat umum, sebab tak lazim menyebutnya karena memandang fasilah (ujung kalimat), memberi pengertian sesudah samar, mempersingkat, seperti telah sampai orang yang bergembira dengan zikir-zikir." (Yakni kepada derajat yang tinggi).

Contoh-contoh lainnya, ialah:

1. **Ta'mim**, seperti:

قَدْ كَانَ مِنْكَ مَا يُؤْلِمُ أَيْ كُلِّ أَحَدٍ = Sungguh telah ada dari
kamu sesuatu yang menyakiti. Yakni: kepada setiap orang.

Atau firman Allah: **وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ** Yakni:

وَاللَّهُ يَدْعُو كُلَّ أَحَدٍ

2. **Hujnah** (istijhanudz-dzikri = tak lazim menyebutnya), seperti kata Siti 'Aisyah r.a.:

مَا رَأَيْتُ مِنْهُ وَلَا أَرَىٰ مِنِّي

= Saya tidak melihat dari beliau (akan farjinya) dan beliau tidak melihat dari saya (farji saya).

3. Fasilah, seperti firman Allah: **مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ**

yakni: **وَمَا قَالَاكَ** atau firman-Nya:

يُعْطِيكَ أَى الشَّفَاعَةِ yakni: **وَأَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ**

4. Tafhim (memberi pengertian), seperti: **وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ**

yakni: **وَلَوْ شَاءَ هَدَايَتَكُمْ لَهَدَاكُمْ**

5. Ikhtisar, seperti: **رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ** , yakni:

بَلِّغِ الْمُؤَلَّعَ بِالْأَذْكَارِ atau **رَبِّ أَرِنِي ذَاتَكَ**

yakni: **بَلِّغِ الْمُؤَلَّعَ الدَّرَجَةَ الْعُلْيَا**

Pasal 3

Tentang maf'ul dsb., yang didahulukan.

وَجَاءَ لِلشَّخْصِ قَبْلَ الْفِعْلِ .: تَهْنِئَتُهُمْ تَبْرُكٌ وَفَصْلٌ

Artinya:

"Dan maf'ul itu suka datang sebelum fi'il, maksudnya untuk thakhshish, dianggap penting, mengambil berkah dan memelihara fasilah (ujung kalimat)."

Contohnya, ialah:

1. **Thakhshish**, seperti: **زَيْدًا عَرَفْتُ** Hanya kepada Zaid saya tahu (lain tidak). **إِيَّاكَ كَعْبُدُ وَإِيَّاكَ اسْتَعِينُ**
 = Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.

2. **Tahammum** (ihtimam), seperti: **مُحَمَّدًا اتَّبَعْتُ**
 = Hanya kepada Nabi Muhammad saya mengikuti;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرُ
فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرُ

3. **Tabaruk**, seperti:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُحَمَّدًا اتَّبَعْتُ

4. **Memelihara fasilah**, seperti:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (٢٠) ثُمَّ الْجَحِيمِ صَلُّوهُ (٢١)
وَإِحْكُمْ لِمَعْمُولِهِ بِمَا ذَكَرَ . . . وَالسِّرُّ فِي الدَّرْتِيبِ فِيهَا مُشْتَهَرٌ

Artinya:

"Menetapkan hukumlah kamu bagi ma'mul-ma'mul lainnya dengan hukum yang telah diterangkan dan rahasianya dalam menertibkan ma'mul-ma'mul itu termashur."

Perlu diketahui, bahwa:

1. Ma'mul-ma'mul selain maf'ul pun hukumnya sama dengan maf'ul, adakalanya baik disimpan di belakang dan adakalanya baik di dahulukan, seperti:

رَاكِبًا جَاءَ زَيْدٌ

(mendahulukan hal).

Dan kalau ma'mul-ma'mul itu berkumpul, yang diharuskan berada sesudah fi'il dan fa'il atau sesudah muftada dan kho-bar, ialah:

1.1 Na'at, sebab sifat itu dimestikan bagi mausuf, lalu

1.2 **Taukid**, sebab taukid itu hampir sama maksudnya dengan

na'at, seperti: **جَاءَ الْأَمِيرُ نَفْسُهُ** , sama dengan:

جَاءَ الْأَمِيرُ الْحَقِيقِيُّ : lalu

1.3 **Badal**, sebab badal itu menjelaskan mubdal-minhu; lalu

1.4 **Athaf bayan**, sebab athaf bayan pun menjelaskan ma'-thufnya.

2. Kalau berkumpul maf'ul-maf'ul itu, yang harus didahulukan, ialah: maf'ul bih; lalu mashdar (maf'ul-mutlak), lalu maf'ul-lah, lalu zhorof zaman, lalu zhorof makan, lalu maf'ul ma'ah.

BAB V

TENTANG QOSHOR.

Arti qoshor, ialah:

تَخْصِيصُ أَمْرٍ مُطْلَقًا بِأَمْرٍ هُوَ الَّذِي يَدْعُوْنَهُ بِالْقَصْرِ

Artinya:

"Menentukan sesuatu perkara bagi sesuatu perkara lainnya dengan mutlak (menentukan sifat bagi maushuf atau musnad bagi munad ileh dan sebaliknya), ialah disebut oleh Ulama: qoshor."

Seperti: مَا عَالِمٌ إِلَّا زَيْدٌ Tiada Zaid kecuali orang alim.

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ إِلَّا زَيْدٌ = Tiada laki-laki di rumah kecuali Zaid.

Pasal 1

Pembagian qoshor, ialah:
hakeki dan idhofi.

يَكُونُ فِي الْمَوْصُوفِ وَالْأَوْصَافِ .: وَهُوَ حَقِيقَتِي كَمَا إِضَافِي
لِقَلْبٍ أَوْ تَعْيِينٍ أَوْ أَفْرَادٍ .: كَأَنَّ مَا تَرَقَّى بِالِاسْتِعْدَادِ

Artinya:

"Keadaan qoshor pada maushuf dan sifat, ialah disebut qoshor: hakeki seperti halnya qoshor idhofi."

(Tujuan qoshor), ialah untuk qolab (membalikkan) pendapat pendengar, menentukan atau memencilkan, seperti: "Sesungguhnya bisa naik derajat, hanya dengan persiapan yang sungguh-sungguh."

Maksudnya:

Qoshor itu terbagi dua: hakeki dan idhofi.

1. Qoshor hakeki terbagi dua macam pula, ialah:

1.1 Menentukan maushuf hanya bagi sifat, seperti: مَا زَيْدٌ

إِلَّا كَاتِبٌ

Tiada Zaid kecuali tukang nulis; yakni maushuf tidak bersifat, selain dengan sifat itu. Qoshor semacam ini jarang terjadi.

1.2 Menentukan sifat hanya bagi maushuf, seperti:

مَا فِي الدَّارِ إِلَّا زَيْدٌ = Tiada orang di rumah kecuali

Zaid. Atau مَا أَنَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلَكُمْ = Tiadalah aku ini

kecuali manusia seperti kamu sekalian. Bukan jin atau Malaikat. Qoshor semacam ini banyak terjadi.

2. Qoshor idhofi, ialah ada dua macam, yaitu:

2.1 Menentukan maushuf kepada satu sifat, seperti:

مَا زَيْدٌ إِلَّا كَاتِبٌ

Tiada Zaid kecuali penulis, yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa Zaid itu penulis, penyair dan sifat lainnya.

2.2 Menentukan sifat kepada maushuf, seperti: **مَا كَاتِبًا إِلَّا**

زَيْدٌ = *Tiada penulis kecuali Zaid; yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa penulis itu Zaid dan lainnya.*

Perlu diketahui, bahwa qoshor nafi itu terbagi atas tiga macam, ialah:

1. **Qoshor qolab**, ialah: menentukan suatu perkara dengan suatu perkara pada tempat perkara yang lain yang menurut pendengar adalah kebalikannya, seperti contoh:

مَا زَيْدٌ إِلَّا كَاتِبٌ tersebut di atas, dan terbagi pula kepada:

a. **qoshor maushuf** kepada **sifat**, seperti: **مَا زَيْدٌ إِلَّا عَالِمٌ**
yang diucapkan kepada orang yang menyangka Zaid itu bodoh.

b. **qoshor sifat** kepada **maushuf**, seperti: **مَا الْعَالِمُ إِلَّا زَيْدٌ**
yang diucapkan kepada orang yang menyangka bahwa yang alim itu Amar, bukan Zaid.

2. **Qoshor ta'yin**, ialah: menentukan suatu perkara pada suatu perkara pada tempat lain yang sulit bagi pendengar untuk menentukan salah satunya, dan contoh-contohnya sebagai berikut:

a. **qoshor maushuf** kepada **sifat**, seperti: **مَا زَيْدٌ إِلَّا قَائِمٌ**
yang diucapkan kepada pendengar yang merasa ragu-ragu mengenai berdiri/tidaknya Zaid.

- b. qoshor sifat kepada maushuf, seperti مَا قَائِمٌ إِلَّا زَيْدٌ yang diucapkan kepada orang yang merasa ragu-ragu mengenai yang berdiri itu Zaid atau bukan.

Pasal 2

Tentang alat qoshor.

وَأَدَوَاتُ الْقَصْرِ إِلَّا أَنْتُمْ .: عَطْفٌ وَتَقْدِيمٌ كَمَا تَقَدَّمَا

Artinya:

"Adapun alat qoshor itu bermacam-macam, ialah: **الْإِثْمَا** dan sebagainya (sesudah nafi), **إِنَّمَا** 'athaf (dengan **لَا** atau **بَلْ**), dan taqdim (mendahulukan lafazh) yang biasanya di belakang sebagaimana yang dahulu." (Dalam musnad ileh dan musnad).

Contoh-contohnya, ialah:

1. **الْإِثْمَا** dan sebagainya sesudah nafi, seperti:

مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ، إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ

Kalau istitsna pada kalam mujab, tidak berarti qoshor, seperti:

جَاءَنِي الرَّجَالُ إِلَّا الْأَجَاهِلُونَ .

2. **إِنَّمَا**, seperti: **إِنَّمَا زَيْدٌ عَالِمٌ**, yang menunjukkan kealiman Zaid, sebagaimana kata kaidah:

إِنَّمَا لِإِثْبَاتِ مَا يُدْكَرُ بَعْدَهُ وَنَقْيِ مَا سِوَاهُ

Artinya:

" **إِنَّمَا** Itu untuk menetapkan hukum yang diterangkannya dan meniadakan hukum selainnya. "

3. Athaf dengan **لَا** atau **بَل** , seperti:

جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو، جَاءَ زَيْدٌ لَّا عَمْرٌو

4. Mendahulukan lafazh yang biasanya di belakang, seperti:

مَا فِي الدَّارِ إِلَّا زَيْدٌ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ لَسْتَعِينُ

5. Selain itu banyak lagi, di antaranya seperti mema'rifatkan musnad ileh dan musnad, seperti: **زَيْدٌ الْعَالِمُ** yang mengandung arti bahwa Zaid itu betul-betul orang alim.

BAB VI

الْإِنشَاءُ

TENTANG INSYA'.

Arti insya' menurut istilah, ialah:

مُرَكَّبٌ لَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ.

Artinya:

"Susunan kalimat yang tidak bisa jadi benar atau dusta."
Tidak mengandung dua alternatif/kemungkinan. Seperti:

اسْتَقِمْ. Harus lurus kamu! (Jelas perintah harus lurus).

مَا لَمْ يَكُنْ مُحْتَمِلًا لِلصِّدْقِ. ∴ وَالْكَذِبِ الْإِنشَاءُ كُنَّ بِالْحَقِّ

Artinya:

"Setiap lafazh yang tidak dapat dinisbahkan benar atau dusta

adalah insya'. Seperti: كُنَّ بِالْحَقِّ = Harus memegang hak kamu!

Maksudnya: Kamu harus beserta Tuhanmu pada seluruh gerak dan diam. Kebalikan kalam insya', ialah kalam khobary/berita, ialah:

مَا احْتَمَلَ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ = Perkataan

yang pantas/mungkin benar dan mungkin dusta (pada hake-

katnya), seperti: جَاءَ زَيْدٌ. Pantas betul datang Zaid itu atau perkataan itu dusta.

Pasal 1

Pembagian insya' (cabang-cabangnya).

Tholab

وَالطَّلَبُ اسْتِدْعَاءُ مَا لَمْ يَحْضُرْ .: . اَقْسَامُهُ كَثِيرَةٌ سَتَنْجَلِي

Artinya:

"Adapun tholab itu ialah mencari perkara yang belum berhasil (waktu mencarinya) dan pembagiannya banyak, sebagaimana yang akan diterangkan nanti," yaitu:

اَمْرٌ وَنَهْيٌ وَدُعَاءٌ وَنِدَاءٌ .: . تَمَنٍّ اِسْتِفْهَامٌ اَعْطِيَتْ اَلْهُدَى

Artinya:

"Amar, nahi, doa, nida, tamani, istifham, tentu kamu diberi hidayah."

Maksudnya, ialah:

1. Amar, yaitu: طَلَبُ الْفِعْلِ = Menuntut pekerjaan,

seperti: اَقِيْمُوا الصَّلَاةَ

2. Nahi, yaitu: طَلَبُ الْكَفِّ عَنِ الْفِعْلِ = Menuntut cegah-

an dari berbuat, seperti: لَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَةَ

3. doa, yaitu: طَلَبُ الْفِعْلِ مَعَ التَّذَلُّلِ وَالتَّوَضُّعِ

= Menuntut pekerjaan disertai rasa rendah diri (meminta

ke atasan), seperti: رَبِّ اَرْزُقْنِي

4. Nida', yaitu: **طَلَبُ الْإِقْبَالِ** = Minta dihadapi, seperti: **يَا رَبِّ ارزُقْنِي**.
5. Tamanni, yaitu: **طَلَبُ الْمَحْبُوبِ وَلَوْ مُحَالًا** = Mencari sesuatu yang dianggap baik walaupun mustahil terjadi, seperti: **لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا**.
6. Istifham, yaitu: **طَلَبُ حُصُولِ مَا فِي الْخَارِجِ فِي الذَّهْنِ** = Berhasilnya barang yang di luar pengetahuan penanya, seperti: **هَلْ قَامَ زَيْدٌ** Penanya ingin mengetahui berdiri/tidaknya Zaid.

Pasal 2

Kalimat-kalimat tamanni dan istifham.

وَاسْتَعْمَلُوا كَلِمَاتٍ لَوْ وَهَلَ لَعَدٌ
 وَحَرَفٌ تَحْضِيضٌ وَالِاسْتِفْهَامُ هَلْ
 أَيُّ مَتَى أَيَّانَ أَيْنَ مَنْ وَمَا
 وَكَيْفَ أَنَّى كَمْ وَهَمْزٌ عَلِيمًا

Artinya:

"Ulama ahli Ma'ani suka memakai **لَعَلَّ** **هَلْ** **لَوْ**

dan huruf tahdhidh (untuk menegur) seperti: كَيْتَ tamanni.

Adapun istifham, ialah lafazh

مَا مِنْ أَيْنَ آيَانَ مَتَى أَيَّ كَمْ أَنَّى كَيْفَ dan

hamzah telah dimaklumi."

Contoh-contoh tamanni, ialah:

1. كَوُ , seperti: فَلَوْ أَنْ لَنَا كَرَّةً فَتَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
= Mudah-mudahan kami dapat kembali ke dunia, tentu kami termasuk orang-orang mukmin.

2. هَلْ , seperti: فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا
= Mudah-mudahan kami mendapat pemberi syafa'at, lalu mereka menyafa'ati kami.

3. لَعَلَّ , seperti: لَعَلِّي أَسَافِرُ فَأُرَوِّدُ الْحَبِيبَ
= Mudah-mudahan aku bisa pergi, lalu aku sempat menziarahi kekasih.

4. Huruf tahdid dengan arti tamanni, seperti:

هَذَا أَكْرَمَتْ زَيْدًا = Mudah-mudahan kamu dapat memuliakan Zaid.

Contoh istifham, seperti: هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ

Adat istifham itu ada 11 macam dan terbagi kepada:

1. Haraf, yaitu: هَمْزَةٌ dan هَلْ seperti: أَقَامَ زَيْدٌ

هَلْ قَامَ زَيْدٌ

2. Isim, terbagi pula kepada tiga bagian, yaitu:

- 2.1 Yang menuntut **tasawwur**, yaitu hasil pengetahuan yang diusahakan oleh akal pikiran sehingga diketahui hakikat sesuatu tertentu yang mufrod.
- 2.2 Yang menuntut **tashdiq**, yaitu mengetahui hubungan antara kedua tasawwur (mufrod) atau memberi atas sesuatu hakikat dengan menetapkan sesuatu hukum padanya.
- 2.3 Yang menuntut **tasawwur** dan **tashdiq**, yaitu hamzah.

وَالْمَرْءُ لِلصِّدِّيقِ وَالصُّوْرِ .: . وَبِالَّذِي يَلِيهِ مَعْنَاهُ حَرِي

Artinya:

"Adapun hamzah untuk tashdiq dan tasawwur dan makna hamzah pantas bagi lafazh yang mengikutinya."

Contohnya:

1. **Tasawwur**, yaitu dengan مَا , seperti: مَا زَيْدٌ ؟
Siapakah Zaid itu? Yang ditanyakan hakikat keadaan Zaid.

2. **Tashdiq** dengan هَلْ , seperti هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ yang
ditanyakan *tetapnya* قِيَامٌ ke زَيْدٌ atau
tidak tetapnya.

3. **Tasawwur** dan **tashdiq** dengan **hamzah**, seperti:

أَدْبَسُ فِي الْإِنَاءِ أَمْ عَسَلٌ = Apakah dalam wadah itu air
manis atau madu? Yang ditasawwur, ialah musnad ileh,
yaitu: دَبْسٌ

Atau seperti: أَفِي الدَّارِ أَمْ فِي الْمَسْجِدِ Yang ditasawwur,

ialah musnad (فِي الدَّارِ)

Atau seperti: أَقَامَ زَيْدٌ Yang ditanyakan, ialah

lafazh sesudah *istifham*, seperti *fi'il* pada lafazh:

أَفَرَمْتَ الْعَالَمَ؟

atau *fa'il* pada lafazh:

أَأَنْتَ عَمِلْتَ بِهِ؟

atau *maf'ul* pada lafazh:

أَرْضًا لِلَّهِ طَلَبْتَ؟

وَهَلْ لِتَصْدِيقٍ بَعَكْسٍ مَا غَابَرَ؟
وَلَقَدْ أَلَا سْتَفْهَامٍ رُبَّمَا عَبَّرَ
لِأَمْرٍ اسْتَبْطَأَ أَوْ تَقْرِيرٍ. تَعْجَبُ تَهَكُّمٌ تَحْقِيرٍ
تَنْبِيهِ اسْتِبْعَادٍ أَوْ تَرْهِيْبٍ
إِنْكَارٍ ذِي تَوْبِيْحٍ أَوْ تَكْذِيبٍ

Artinya:

"Adapun "hal" untuk *tashdiq*, kebalikannya yang telah lalu (*hamzah*). Dan lafazh *istifham*, adakalanya diibaratkan untuk *amar* (perintah), *istibtho'* (menganggap kendor), *taqrier* (menetapkan), *ta'ajub* (kaget), *tahakkum* (memperolok-olokkan), *tahqir* (menghinakan), *tanbih* (memperingatkan), *istib'ad* (menganggap jauh), *tarhib* (menakut-nakuti), *inkar dzi taubih* (mencela dengan menghardik) dan *takdzib* (mendustakan)."

Contoh-contohnya, ialah:

1. " هَلْ " untuk *tashdiq*, seperti:

هَلْ : هَلْ قَامَ زَيْدٌ هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ

2. lafazh *istifham* dengan arti *majaz*, ialah:

2.1 amar, seperti: **أَسَلَّمْتُمْ** ; yakni: **أَسَلُّوا** ;
yakni **هَلِ امْتَثَلْتُمْ** .

2.2 *istibtho'*, seperti: **كَمْ دَعَوْتُكَ** = *Telah beberapa kali*
aku memanggilmu.

2.3 *taqrier*, mengharap mukhotob agar mengaku atau menol-
lak, seperti: **أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا** = *Apakah*
kamu yang berbuat begini kepada Tuhan-tuhan kami?

2.4 *ta'ajub*, seperti: **مَا لِي لَا أَرَى الْهَدْ هَدْ** = *Mengapa*
aku tak melihat burung celadi?

2.5 *tahakkum*, seperti:
أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ؟
= *Apakah sholatmu yang memerintah kamu agar kami*
meninggalkan sembahnenek moyang kami?

2.6 *tahqir*, seperti: **مَنْ أَنْتَ** kepada orang yang diang-
gap hina pekerjaannya.

2.7 *tanbih*, seperti: **فَاَيْنَ تَذْهَبُونَ** = *Ke mana engkau*
pergi?

2.8 *istib'ad*, seperti: **أَتَى لَهُمُ الذِّكْرَى** = *Mana bisa*
mereka mendapat peringatan.

2.9 *tarhib*, seperti: **أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ** = *Apakah*
kami belum merusak orang-orang yang dahulu?

2.10 *Inkar-taubih*, seperti: **أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ** = Meng-
apa kamu menyembah kepada barang-barang yang kamu
pahat (ukir)?

2.11 *takdzib*, seperti:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمُ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْسَانًا
= Apakah betul Tuhanmu telah memilih kamu dengan
anak laki-laki dan Allah menjadikan Malaikat anak pe-
empuan?

Pasal 3

Perubahan makna amar dan nahi dari makna asal.

**وَقَدْ يَجِي أَمْرٌ وَنَهْيٌ وَنِدَاٌ .: فِي غَيْرِ مَعْنَاهُ لِأَمْرِ قَصِيدًا
وَصَبِيغَةَ الْأَخْبَارِ تَأْتِي لِلطَّلَبِ .: لِفَالٍ أَوْ حَرْصٍ وَحَمَلٍ وَأَدَبٍ**

Artinya:

"Kadang-kadang datang fi'il amar, nahi dan nida bukan de-
ngan maknanya yang seharusnya, karena ada maksud lain.
Dan segat khobariyah, kadang-kadang datang untuk maksud
tholab karena mengharap berkah atau memperlihatkan ke-
inginan, mengharapkan mukhotob supaya membenarkan mu-
takallim dan karena adab."

Contoh-contohnya, ialah:

1. Amar dengan makna ibahah, seperti:

كَلُوا مِنَّا زِنَقًا ۗ اللَّهُ أَمْرٌ يُبَاحٌ لَكُمْ

2. Nahi dengan makna amar, seperti perkataanmu kepada orang yang suka menyalahi perintahmu, seperti:

لَا تَعْصِ أَمْرِي yakni اِمْتَسِلْهُ

3. Nida dengan maksud membujuk, seperti katamu kepada orang yang mengadu padamu sebab mendapat penganiayaan, seperti: **يَا مَظْلُومٌ** = *Wahai orang yang dizalimi!*

Dengan maksud agar ia merasa bertambah sakit karena dianiayanya.

Kemudian perlu diketahui, kalam khobariyah pun adakalanya datang dengan makna tholab, seperti karena:

1. tafaul, seperti: **وَقَفْنَا لِلَّهِ** maksudnya: **وَقَفْنَا يَا اللَّهُ**

2. izharul-hirsi (memperlihatkan keutamaan akan tibanya sesuatu), seperti katamu kepada orang yang menganggap kamu lambat: **أَتَيْتُكَ**

3. Hamhul-mukhotob kepada tashdiq, seperti katamu kepada orang yang tidak biasa mendustakan kamu: **تَأْتِينَا عَدَا**

Maksudnya mengharuskan dia datang, akan tetapi dengan perkataan yang halus /diplomasi.

4. Adab, seperti katamu kepada pejabat pemerintah:

اِقْضِ حَاجَتِي yakni اَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ يَقْضِي حَاجَتِي

= *Penuhi kebutuhanku.*

BAB VII

TENTANG FASAL DAN WASAL.

Arti fasal menurut logat, ialah putus/pisah.

Arti fasal menurut istilah, ialah:

تَرَكَ عَطْفٍ جُمْلَةً عَلَى أُخْرَى

Artinya:

"Tidak mengathafkan kalimat jumlah kepada lainnya."

Arti wasal menurut logat, ialah menghimpun.

Arti wasal menurut istilah, ialah:

عَطْفُ بَعْضِ الْجُمْلِ عَلَى بَعْضٍ

Artinya:

"Mengathafkan sebagian kalimat jumlah kepada lainnya."

Contoh:

a. fasal, seperti: عَمْرًا كَرَمْتَهُ زَيْدًا أَهْنَتُهُ

b. wasal: زَيْدٌ عَالِمٌ وَكِرٌّ عَابِدٌ

Pasal 1

Tentang fasal (berpisah).

الْفَصْلُ تَرَكَ عَطْفٍ جُمْلَةً إِنَّتَّ
مِنْ بَعْدِ أُخْرَى عَكْسٌ وَصَلٍ قَدْ ثَبَتَ

Artinya:

"Adapun fasal, adalah tidak mengathafkan kalimat jumlah yang datang sesudah kalimat jumlah lainnya, sebaliknya wasal yang telah tetap."

Kalimat-kalimat yang wajib difasal, yaitu:

فَافْصِلْ لَدَى التَّوَكِيدِ وَالْإِبْدَالِ

لِلنَّكْتَةِ وَنِيَّةِ السُّؤَالِ

وَعَدَمِ الشَّرِيكِ فِي حُكْمِ جَرِي

أَوْ اخْتِلَافِ طَلَبًا وَخَبَرًا

Artinya:

"Memfasalkan kamu ketika taukid dan ibdal, sebab berfaedah dan karena berniat ada pertanyaan; tidak berserikat antara kalimat yang kedua dengan yang pertama pada hukumnya, berbeda antara kedua jumlah itu antara kalam tholab (insya') dan kalam khobar; antara dua jumlah tidak ada jihat jami' dan dengan adanya athaf dapat menimbulkan makna selain yang dimaksud pada kalamnya."

Maksudnya: Wajib dipisah pada beberapa tempat, yaitu:

1. Kalimat jumlah yang kedua merupakan taukid ma'nawi dari jumlah yang pertama dan berbeda makna atau lafazhnya, seperti:

1.1 Yang berbeda maknanya: **لَا رَيْبَ فِيهِ** hubungannya dengan **ذَلِكَ الْكِتَابُ** Lafazh **ذَلِكَ الْكِتَابُ** menunjukkan keadaan Kitab yang agung, lalu ditaukidi dengan **لَا رَيْبَ فِيهِ**. Antara keduanya tanpa athaf. Kalimat jumlah tersebut sama dengan **جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ**

1.2 Yang berbeda lafazhnya, seperti: **زَيْدٌ هُوَ الصُّوفِيُّ**
 Kalimat jumlah ini sama dengan lafazh: **زَيْدٌ** dari **جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ** Lafazh **زَيْدٌ = هُوَ الصُّوفِيُّ** taukid.

2. Kalimat yang ke dua dari jumlah seolah-olah badal dari yang pertama dengan bermacam-macam badalnya, sebagai berikut:

2.1 Yang derajat dengan badal *muthobiq*, seperti:

فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ
 Jumlah **قَالَ يَا آدَمُ** itulah was-was setan.

2.2 Yang sederajat dengan badal-*ba'di*, seperti:

أَمَدَكُمْ بِإِنْعَامٍ أَمَدَكُمْ بِإِنْعَامٍ أَمْ خ
 Lafazh **بِإِنْعَامٍ** bersifat umum, lafazh. **بِإِنْعَامٍ وَبَيْنَ الْخ** sebagiannya.

2.3 Yang sederajat dengan badal-*isyitimal*, seperti:

أَقُولُ لَهُ إِرْحَلْ لَا تَقِيمَنَّ عِنْدَنَا

Kataku: Pergilah kamu! Jangan tinggal pada kami.

Lafazh **لَا تَقِيمَنَّ عِنْدَنَا**, badal-isytilal dari **ارْحَلْ**

3. Niat/menakdirkan pertanyaan, seperti:

وَلَا تَخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِلَيْهِمْ مَفْرُقُونَ

= *Jangan berdo'a kepada-Ku mengenai orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

Dengan adanya larangan berdo'a dari Allah kepada Nabi Nuh a.s., tentu menimbulkan pertanyaan tentang sebab-sebabnya. Tiba-tiba Allah berfirman: *Sesungguhnya akan ditenggelamkan.* Ini merupakan jawaban pertanyaan dalam hati nurani Nabi Nuh a.s.

4. Tidak sama hukumnya kalimat jumlah kedua dengan yang pertama, seperti:

**وَإِذَا أَخَاؤُا إِلَى شَيْءٍ طَيِّبٍ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ط اللهُ
يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ**

tidak diathafkan kalimat **اللهُ يَسْتَهْزِئُ** kepada kalimat sebelumnya, sebab hukumnya berbeda.

5. Berbeda antara kalam khobary dan tholab, seperti:

قَالَ رَأَيْدُهُمْ أَرَسُوا نَوَازِلَهُا . = Berkata mata-mata mereka: *Tinggallah kamu sekalian di sini! Kami akan menghe-lanya.*

6. Tidak ada jihat jami' antara kedua kalimat jumlah itu, seperti:

اجْلِسْ هُنَا قُمْ هُنَاكَ ، زَيْدٌ عَالِمٌ بَكْرٌ جَالِسٌ

Lain halnya dengan

زَيْدٌ عَالِمٌ وَبِكْرٌ جَاهِلٌ

jihat jami'nya: tadod/berlawanan.

7. Dengan diathafkan khawatir menyalahi tujuan, seperti:

وَتُظَنُّ سَأَلِي إِنْ نِيَّ ابْتِغَى بِهَا . . . بَدَلًا أَرَاهَا فِي الضَّلَالِ تَهِيمٌ

Artinya:

"Menyangka Nyonya Salma bahwa sesungguhnya aku mencari pengganti daripadanya. Aku menyangka dia dalam kesesatan lagi dalam kesusahan."

Lafazh: **أَرَاهَا** tidak berathaf, sebab khawatir ada dugaan

diathafkannya kepada lafazh

ابْتِغَى

Kalau diathafkannya kepada

ابْتِغَى

termasuk sangkaan

Salma, padahal **أَرَاهَا** itu sangkaan syair.

Pasal 2

Kalimat-kalimat yang wajib diwasal.

وَصِلْ لَدَى التَّشْرِيكِ فِي الإِعْرَابِ
وَقَصْدِ رَفْعِ اللَّبْسِ فِي الجَوَابِ

وَفِي اتِّفَاقِ مَعَ الإِتِّصَالِ
فِي عَقْلِ أَوْ فِي وَهْمِ أَوْ خِيَالِ

Artinya:

"Harus mewasalkan kamu ketika bersama-sama pada: 1. i'robannya; 2. bermaksud menghilangkan keliru dalam jawaban; 3. kedua-duanya sesuai serta bersambung (berjihat jami') menurut akal atau cita-cita atau khayalan."

Maksudnya: Kedua kalimat jumlah itu harus diwasalkan ketika:

1. Sama dalam hukum i'robannya, seperti:

زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ وَقَعَدَ أَخُوهُ

2. Menghilangkan keliru jawaban, seperti kata orang:

هَلْ قَامَ زَيْدٌ

lalu jawabmu: لَا serta kamu bermaksud mendoakan pe-

nanya, jadi لَا وَرَعَاكَ اللَّهُ Kalau tidak diathafkan:

= لَا وَرَعَاكَ اللَّهُ , bisa diartikan: Mendoakan agar pendengar tidak dipelihara Allah.

3. Sesuai dengan khobariyah atau insya-iyahnya serta ada jihat jami' nya, yaitu:

- a. Jihat jami; dengan tadhodh (bertolak belakang), seperti:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ، وَإِنَّ الْفَجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

- b. Dengan waham, seperti: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Seolah-olah tadhodh antara perintah makan dan larangan isrof.

c. Jihat jami' dengan aqli, yaitu tadhodh juga, seperti:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْمُونَ
لَا يَعْمُونَ

Ilmu itu berkaitan dengan akal.

Pasal 3

Kalimat-kalimat yang sebaiknya diwasal.

وَالْوَصْلُ مَعَ تَنَاسُبٍ فِي اسْمٍ وَفِي
فِعْلٍ وَفَقْدِ مَكَانٍ قَدْ اصْطَفَى

Artinya:

"Wasal itu dipilih (baik) ketika munasabah kalimat jumlah dalam ismiyah atau fi'liyahnya dan tidak ada penghalang."

Contohnya:

1. Sama-sama jumlah ismiyah, seperti: زَيْدٌ قَائِمٌ وَبَكْرٌ قَاعِدٌ

2. Sama-sama jumlah fi'liyah dengan fi'il madi, seperti:

زَيْدٌ قَامَ وَبَكْرٌ قَعَدَ .

3. Sama-sama jumlah fi'liyah dengan fi'il mudhori', seperti:

زَيْدٌ يَقُومُ وَبِكْرٌ يَقْعُدُ

Kecuali jika ada penghalang seperti tidak sama musnadnya,

kurang baik diwasal, seperti: زَيْدٌ قَامَ وَبِكْرٌ قَاعِدٌ . antara

قَامَ fi'il madi dan قَاعِدٌ isim fa'il.

الِإِجَازُ وَالْإِطْنَابُ وَالْمُسَاوَاةُ

TENTANG KALAM IJAZ, ITHNAB DAN MUSAWAT

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى بِلَفْظٍ قَدْرِهِ .: هِيَ الْمُسَاوَاةُ كَسِرِّ بِذِكْرِهِ
وَبِأَقْلٍ مِنْهُ إِجَازٌ عَلِيمٌ .: وَهُوَ إِلَى قَصْرِ وَحَذْفٍ يُنْقَسِمُ
كَمَنْ مَجَالِسِ الْفُسُوقِ بَعْدًا .: وَلَا تَصَاحِبْ فَاسِقًا فَتَرُدِّي

Artinya:

"Adapun mendatangkan makna dengan ucapan yang seukurannya (tidak bertele-tele dan tidak terlalu singkat), ialah: musawat namanya, seperti: Berjalanlah kamu serta ingat kepada Allah. Dan dengan ucapan yang lebih singkat dari ukurannya, diketahui namanya: i j a z dan ijaz itu terbagi kepada ijaz qoshor (singkat) dan ijaz hadzaf (yang dibuang sebagian), seperti: Dari tempat duduk ke fasekan, jauhilah! Janganlah kamu menemani orang fasik, tentu rusaklah kamu."

Maksudnya, susunan kalam itu terbagi tiga macam, ialah:

1. Kalam *musawat*, ialah ucapan dengan seukuran tujuannya, seperti:

سِرِّ بِذِكْرِهِ - وَلَا يَجِيْقُ الْمَكَرَ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ

2. Kalam *ijaz*, ialah ucapan yang singkat akan tetapi tidak mengurangi kepada maksudnya, yaitu terbagi dua macam, ialah:

- 2.1 *Ijaz qoshor*, seperti:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ .

Artinya:

"Bagi kamu sekalian pada kishosh itu jadi kehidupan, wahai orang-orang yang berakal."

Dengan kishosh itu menjadi kehidupan, padahal kishosh itu menghukum setimpal, membunuh dengan membunuh lagi, melukai dengan melukai lagi; kalau ditinjau sepintas kilas, akan cepat banyak mengurangi banyaknya orang, akan tetapi hikmah/maksudnya ialah: Bila orang-orang mengetahui bahwa setiap orang yang membunuh akan dibunuh lagi, dengan demikian tentu pada takut membunuh orang lain, sebab takut di-kishosh. Akhirnya menimbulkan kehidupan yang aman, tenang dan tenteram, tidak terjadi kejahatan dan pembunuhan, penggarongan dan sebagainya.

2.2 *Ijaz hadzaf*, ialah dengan membuang sebagian kalimat, se-

perti: **وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ** yakni: **أَهْلَ الْقَرْيَةِ**

(membuang sekalimat); membuang sejumlah kalimat, se-

perti **أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ** yakni

أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَضْرِبَ فَانْفَلَقَ

Contoh dalam bait, asalnya:

عَنْ مَجَالِسِ الْفُسُوقِ أَبْعُدُ بَعْدًا
وَعَكْسُهُ يُعْرِفُ بِالْإِطْنَابِ ∴ كَالزَّمْرَعَاكَ اللَّهُ قَرَعَ الْبَابِ
يُجَى بِالْإِيضَاحِ بَعْدَ اللَّبْسِ ∴ لِشَوْقٍ أَوْ تَمَكُّنٍ فِي النَّفْسِ

Artinya:

"Dan kebalikan *ijaz*, diketahui dengan *ithnab*, seperti: Tetap-

lah kamu, semoga Allah memeliharamu, akan mengetuk pintu (ke hadirat Allah). Datangnya ithnab itu dengan penjelasan sesudah keliru, karena rindu atau supaya mantap dalam jiwa."

Maksudnya:

1. Sebaliknya ijaz, ialah ithnab, ialah:

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى بِإِضْفٍ أَنْزِلْ مِنْهُ لِفَائِدَةٍ

= Mendatangkan makna dengan ucapan yang lebih banyak dari maknanya, sebab ada gunanya (bukan melantur).

Contohnya: الزَّمُّ رَعَاكَ اللهُ قَرَعَ الْبَابِ . atau

seperti doa:

اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِالنَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ بِفَضْلِكَ وَكَرَمِكَ
مَعَ أَحِبَابِنَا فِي جَنَّةِ النَّعِيمِ .

= Ya, Allah! Beri nikmatlah kami dengan melihat ke wajah-Mu Yang Mahamulia dengan kemurahan-Mu dan kebaikan-Mu serta kekasih kami di surga Na'im.

2. Guna ithnab, untuk: 1) menjelaskan yang samar, seperti:

هَلْ أَنْتَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ . وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ
وَيَدٌ لِّمُطَفِّفِينَ . الَّذِينَ إِذْ كَانُوا الْآيَةَ

وَجَاءَ بِالْإِيفَالِ وَالتَّذْيِيلِ . :. تَكْرِيدًا عِتْرَاضًا أَوْ تَكْمِيلًا

يُدْعَى بِالِاحْتِرَاسِ وَالتَّيْمِيمِ وَقَفْوِ ذِي التَّخْصِيصِ ذَا التَّعْمِيمِ

Artinya:

"Dan datang ithnab itu dengan ighol, tadzyiil, takrir, i'tirodh, takmiil, yang disebut: ihtiros, takmim dan mengikutkan yang khusus kepada yang umum."

Selain dengan maksud tersebut di atas, ada lagi guna ithnab, yaitu:

- 2) **Ighol**, ialah mengakhiri pembicaraan dengan ucapan yang berfaedah, meskipun kalam itu cukup tanpa ucapan tersebut, seperti:

اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ. اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ
مُهْتَدُونَ.

Artinya:

"Ikutlah kamu sekalian kepada para Rasul. Ikutlah kepada orang-orang yang tidak meminta upah kepada kamu sekalian dan mereka itu mendapat petunjuk."

Sudah dimaklumi bahwa para Rasul Allah itu mendapat hidayah, dengan dijelaskannya lagi, dapat mendorong kepada pendengar untuk mengikuti mereka. Yang menjadi contoh, lafazh.

وَهُمْ مُهْتَدُونَ

- 3) **Tadzyiil**, ialah mengikutkan kalimat jumlah kepada kalimat jumlah lainnya padahal kalimat yang mengikutinya itu mencakup kepada makna yang terkandung dalam kalimat yang

diikutinya, seperti:

lafaz **إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا** dari lafaz

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Maksudnya untuk menguatkan atau setresing.

Perbedaan antara *ighol* dan *tadzyiil* ialah:

- a. kalau *ighol*, tidak berarti ta'kid dan *di akhir kalam*;
- b. kalau *tadzyiil*, berarti ta'kid dan *tidak harus di akhir kalam*.

Tadzyiil itu terbagi atas dua macam, ialah:

- 3.1 Yang berlaku seperti misal, bila kalimat jumlah yang kedua menyendiri dengan mencapai tujuan dan tidak bersandar kepada kalimat jumlah yang sebelumnya, seperti

ayat **قُلْ جَاءَ الْحَقُّ الْآيَةُ** tersebut.

- 3.2 Yang tidak berlaku seperti misal, ialah jumlah yang kedua bersandar kepada kalimat jumlah yang pertama dalam memberikan pengertiannya, seperti:

ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَافِرِينَ

= Yang demikian itu adalah pembalasan Kami kepada mereka, sebab mereka kufur dan tidak membalas Kami (dengan pembalasan semacam itu) kecuali kepada orang yang sangat kufur.

- 4) **Takrir**, ialah mengulang-ulang kalimat seperti:

كَلَّا سَوْفَ تَعْمَلُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْمَلُونَ

Maksudnya untuk menguatkan (taukid) menakut-nakuti

atau pencegahan.

- 5) **I'tirodh**, ialah berpaling dari suatu kalimat jumlah ke kalimat jumlah lainnya yang ada hubungannya, seperti:

اللَّهُ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ وَأَعْلَمُ رَعَاكَ اللَّهُ إِنَّهُ لَا يُضَيِّعُ
مَنْ قَصَدَهُ

Diselang oleh kalimat:

وَأَعْلَمُ رَعَاكَ اللَّهُ

- 6) **Takmil**, ialah menyempurnakan pengertian dan disebut: ihtiros, ialah menjaga dari salah paham, seperti:

أَذَلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

= Mereka itu merendahkan diri kepada orang-orang yang mukmin dan bersikap keras kepada orang-orang kafir.

Dijaga adanya sangkaan bahwa dengan adanya mereka itu merendahkan diri sebab mereka lemah, lalu diikuti dengan:

أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

yang mengandung arti bahwa mereka berbuat demikian bukan sebab lemah, akan tetapi sebab *tawadhu*, kepada orang mukmin dan keras terhadap orang-orang kafir.

- 7) **Tatmim**, menyempurnakan kalam agar tidak menimbulkan salah tujuan, seperti:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا

= Mereka itu memberi makanan-kepada orang-orang miskin padahal mereka pun menyayanginya/mebutuhkannya.

Maksudnya: bukan memberikan sisa.